MY DESTINY

Ara Raara

Ara_Raara – My Destiny

BAB 1

Paris-Prancis, 2018

Serang gadis cantik tampak tersenyum kepada seluruh pelanggan kafe tempatnya bekerja. Dia mengantarkan pesanan dengan wajah cerianya yang seakan-akan tidak memiliki beban sama sekali. Para pengunjung pun merasa senang karena pelayanan gadis itu yang ramah. Gadis itu kembali ke tempatnya di belakang setelah selesai mengantarkan pesanan.

Ify, biasanya gadis itu dipanggil dengan sebutan itu. Dia adalah salah satu mahasiswi yang mengambil jurusan designer di kota mode itu. Dia juga bekerja paruh waktu sebagai pelayan di kafe tersebut untuk mengisi waktu luang disela-sela aktivitas kuliahnya. Sebenarnya dia tidak pelu repot-repot bekerja paruh waktu seperti itu, karena dia mendapatkan beasiswa untuk membiayai kuliahnya. Dan lagi pula sudah ada yang menanggung seluruh keperluannya selama disana. Hanya saja dia tidak suka berdiam diri, dan dia juga tidak ingin menjadi beban orang yang selama ini sudah sagat baik kepadanya.

"Fy.... Ada yang nyariin lo tuh" Ujar salah satu teman sepekerjaannya. Ify mengernyitkan keningnya merasa heran tentang siapa yang sedang mencarinya itu.

"Siapa Njel?" Tanya Ify.

"Gue gak sempat tanya namanya sih. Tapi yang jelas dia cowo. Ganteng banget lagi" Jawab Angel yang membuat kerutan di dahi Ify

semakin bertambah. Dia rasa kalau yang mencarinya itu teman kuliahnya Angel pasti akan tahu. Tapi ini?

"Yaelah malah bengong. Udah sana temuin" Kata Angel lagi saat melihat Ify yang terdiam. Dia sedikit mendorong Ify agar segera menemui orang yang mencarinya itu.

"Iya bentar" Sahut Ify. Diapun melangkahkan kakinya meninggalkan tempatnya tadi. Dilihatnya seorang laki-laki tengah berdiri membelakanginya di dekat meja kasir. Mendadak perasaannya menjadi gugup entah karena apa. Namun dia tetap melanjutkan jalannya untuk menghampiri laki-laki itu. Saat ini dia hanya berjarak beberapa langkah dari laki-laki itu. Matanya membulat ketika laki-laki itu berbalik menghadapnya.

"Kak Rio....." Lirih Ify kaget bercampur tidak percaya melihat laki-laki itu ada dihadapannya. Entah hanya perasaannya saja atau bukan karena dia bisa melihat kerinduan terpancar dari mata laki-laki yang dipanggilnya kak Rio tadi. Dia memandangi Rio yang masih tidak mengucapkan sepatah katapun kepadanya. Namun kemudian dia bertambah terkejut lagi saat Rio merengkuhnya ke dalam pelukan laki-laki itu.

"Aku kangen sama kamu Fy" Ujar Rio membuka suaranya. Dia memeluk Ify dengan erat seolah tidak ingin kehilangan lagi. Sementara Ify hanya terdiam mendapatkan pelukan tiba-tiba seperti itu. Tapi beberapa saat kemudian tangannya tergerak untuk membalas pelukan Rio.

"Aku juga kangen kak Rio" Balas Ify. Dia membenamkan wajahnya di dada Rio yang terasa bidang. Sementara Rio mengelus rambutnya dan sesekali mendaratkan kecupannya di sana. Rasanya kalau bisa Ify ingin waktu berhenti sampai di sini. Dia ingin terus bersama laki-laki yang sangat dia cintai ini.

Ify dengan sedikit tak rela mengurai pelukan mereka saat mendengar suara riuh tepuk tangan. Wajahnya memerah ketika menyadari kalau semua mata pengunjung tertuju ke arahnya dan Rio. Di salah satu sudut sana dia bisa melihat Angel yang tersenyum tidak jelas ke arahnya.

"Gimana keadaan kamu selama disini?" Tanya Rio. Matanya memandangi wajah Ify yang tidak pernah dia lihat lagi semenjak tiga tahun lalu. Ify terlihat semakin cantik seiring dengan bertambah usianya.

"Seperti yang kak Rio lihat, aku baik-baik aja" Jawab Ify seraya tersenyum. "Kak Rio sendiri gimana kabarnya? Ka Agni juga?" Tanya Ify. Hatinya terasa bagai tertusuk pisau yang sangat tajam saat dia bertanya soal Agni.

Rio sempat kaget saat Ify tiba-tiba bertanya tentang Agni. Namun kemudian dia tidak terlalu memikirkannya lebih jauh. "Aku juga baik, Agni juga" Sahut Rio yang hanya diangguki oleh Ify.

"Ngomong-ngomong dalam rangka apa kak Rio kesini?" Tanya Ify lagi. Bukannya dia merasa tidak senang Rio ada di sana. Tentu saja dia merasa sangat senang bisa bertemu Rio kembali. Hanya saja dia

tidak ingin terlalu berharap kalau Rio kesini hanya untuk bertemu dengannya.

"Kebetulan aku ada kerjaan disini. Sekalian aku nyamperin kamu" Jawab Rio yang membuat hati Ify mencelos karena sesuai dengan dugaannya. Namun dia tetap menampilkan senyum terbaiknya untuk Rio.

"Jam berapa kamu pulang?? Soalnya ada yang mau aku bicarain sama kamu" Ujar Rio.

"Jam 5 sore" jawab Ify. Dia bisa melihat Rio mengangguk seraya melihat jam di pergelangan tangannya

"Setengah jam lagi berarti. Yaudah aku bakal tungguin kamu disini" Kata Rio lagi.

"Tapi aku harus kerja kak. Apa gak sebaiknya kak Rio balik aja dulu. Nanti kita ketemu lagi" Ujar Ify memberi usul.

"Dan membiarkan kamu ngehindar lagi dari aku? Gak! Aku gak mau. Aku akan tetap nungguin kamu disini" Balas Rio.

"Yaudah" Jawab Ify akhirnya.

****

Ify mendengus kesal, pasalnya setelah dia kembali ke dapur Angel terus-terusan bertanya tentang Rio kepadanya. Sepertinya temannya yang satu itu sangat penasaran dengan Rio yang tiba-tiba mendatangi dirinya.

"Ayolah Fy cerita dong cowo tadi siapa lo" pinta Angel untuk kesekian kalinya, namun Ify tak menanggapinya. Dia merasa tidak ada yang harus diceritakan tentangnya dan Rio.

"Gak mungkinkan kalau kalian gak ada apa-apa karena dia mau nunggu lo pulang kerja. Jujur aja lagi sama gue kalau dia emang cowo lo" Kata Angel lagi.

"Dia bukan cowo gue Njel" Sahut Ify kemudian.

"Ah masa? Kok gue gak percaya ya?" Tanya Angel lagi.

"Yaudah terserah lo sih mau percaya atau engga. Gue pulang duluan" Ucap Ify. Dia membereskan barang-barangnya saat jam kerjanya usai. Setelah keluar dari dapur dia bisa melihat kalau Rio masih setia menunggunya. Diapun melangkahkan kaki menghampiri Rio.

"Udah selesai?" Tanya Rio yang hanya diangguki Ify. Rio pun menggandeng tangan Ify membawanya keluar dari kafe.

"Kita mau kemana kak?" Tanya Ify saat Rio mengajaknya menaiki taksi. Namun Rio hanya tersenyum tanpa menjawab pertanyaan Ify.

Mengenai Rio, Dia adalah teman dekat Ify sejak kecil. Mereka berteman dekat dikarenakan kedua orang tua mereka juga begitu. Rio tentu lebih tua tiga tahun dari Ify. Dan selama mereka bersama Ify selalu merasa dilindungi hingga entah sejak kapan dia menyadari kalau dihatinya telah muncul benih-benih cinta untuk laki-laki itu. Hanya saja dulu Rio mengatakan kalau dia sudah menganggapnya sebagai adiknya sendiri. Namun tiga tahun yang lalu mereka terpisah lantaran Ify yang mendapatkan beasiswa di Paris.

"Fy... Ayo turun" Ajak Rio.

Ify tersentak dari lamunan masa lalunya. Dia bahkan tidak menyadari kalau ternyata mereka telah sampai. Dan dia semakin kaget saat Rio malah membawanya pulang ke apartemen tempatnya tinggal beberapa tahun belakangan ini.

"Katanya mau ada yang dibicarain, tapi kok malah nganter aku pulang?" Tanya Ify bingung.

"Gak papa kan kalau kita bicaranya di dalam?" Tanya Rio.

"Iya gak papa sih" Jawab Ify. Diapun mengajak Rio memasuki apartemen itu. Saat sudah berada di depan unit miliknya, dia langsung membuka pintu dan mempersilahkan Rio masuk.

Rio mengamati tempat tinggal Ify yang terlihat bersih dan rapi. Apartemen itu memang tidak terlalu besar dan hanya ada satu kamar tidur. Namun bagi Ify itu sudah lebih dari cukup. Rio mengedarkan pandangannya ke atas meja dimana disana tertera foto Ify bersama almarhum kedua orang tuanya. Orang tuanya meninggal empat tahun yang lalu karena sebuah kecelakaan. Dia kemudian tersenyum saat mendapati ada foto dirinya dan Ify yang masih remaja di samping foto itu.

"Kak Rio mau minum apa?" Tanya Ify.

"Terserah kamu aja Fy" Sahut Rio yang diangguki oleh Ify. Diapun beranjak menuju dapur untuk mengambilkan Rio minum. Dia sebenarnya bingung harus bersikap seperti apa ke Rio. Dia takut perasaannya ini akan membuatnya lemah. Tiga tahun dia menjauh dari Rio dan berharap perasaannya ini segera hilang. Dia bahkan menghindari telepon dan pesan dari Rio. Namun semua itu tidak

berhasil. Dengan bodohnya dia masih mencintai laki-laki itu. Laki-laki yang bahkan mencintai wanita lain, bukan dirinya.

"Kuliah kamu masih berapa lama lagi selesainya?" Tanya Rio yang menghampiri Ify menuju dapur.

"Kurang lebih enam atau tujuh bulan lagi" Jawab Ify yang hanya diangguki oleh Rio. Mereka sempat hening beberapa saat. Ify sendiri tidak tahu apa yang harus dibicarakan. Akhirnya dia juga ikut diam.

"Kayaknya udah masuk waktu maghrib. Mau shalat bareng?" Tawar Rio.

"Boleh" Jawab Ify. Dia mengajak Rio ke kamar mandi di kamarnya untuk berwudhu dan bersih-bersih. Sementara dia menyiapkan sajadah dan mukena untuknya. Setelah Rio selesai berwudhu barulah dia yang masuk ke dalam kamar mandi.

Ify terpaku sesaat setelah dia keluar dari kamar mandi. Dimana dia melihat Rio yang mengenakan pecinya. Laki-laki itu bahkan terlihat berkali-kali lipat tampannya. Dengan gugup diapun menghampiri Rio dan memasang mukenanya. Setelah itupun mereka shalat berjamaah dengan Rio sebagai imamnya.

"Assalamualaikum warahmatullah... Assalamualaikum warahmatullah" Ify menolehkan wajahnya ke kiri dan ke kanan lalu mengusap wajahnya pertanda dia telah mengakhiri shalatnya. Dia mengikuti Rio yang sedang membaca wirid sesudah shalat dalam hati. Setelahnya barulah Rio membaca doanya.

Ify merasa kalau seperti ini mereka terlihat seperti pasangan suami istri pada umumnya. Namun buru-buru dia menghilangkan

pemikiran itu. Dia mengernyitkan keningnya saat Rio berbalik dan mengulurkan tangan ke arahnya. Seolah tersadar sesuatu, diapun meraih tangan Rio dan menyalaminya. Begitu juga dengan Rio yang mencium keningnya. Lagi-lagi Ify merasa mereka sepasang suami istri yang sesungguhnya. Ingin rasanya kalau dia bisa merasakan hal ini terus.

Rio melepaskan bibirnya dari kening Ify. Tiba-tiba saja tadi dia ingin melakukannya. Dilihatnya Ify yang memejamkan matanya seolah meresapi ciumannya. Dia baru memperhatikan mukena yang Ify pakai.

"Kak,,, Kita gak seharusnya kayak gini" Ujar Ify membuka suara. Dia juga sedikit menjauh dari Rio. Dia berusaha mengatur detak jantungnya yang menggila.

"Tapi Fy..."

"Aku mau masak dulu. Kak Rio kalau mau ngaji itu Al-qur'annya ada di atas meja" Tunjuk Ify ke sebuah al-qur'an yang berada di atas meja tak jauh darinya. Lagi-lagi Rio memperhatikan Al-qur'an itu sama seperti mukena tadi.

Di dapur Ify sekuat tenaga menekan dadanya agar dia tidak menangis. Dia masih ingat jelas dengan apa yang terjadi empat tahun yang lalu.

Jakarta, 2014

"Lo harusnya bisa tegas dong Yo. Cewek itu gak bisa semaunya gitu aja. Lagian dia juga bukan siapa-siapa lo. Dia hanya sekedar anak teman bokap nyokap lo!"

Ify terpaku di tempatnya saat dia tidak sengaja mendengar percakapan antara Rio dan Agni. Agni adalah sahabat perempuan terdekat Rio selain dirinya. Namun mungkin Ify bisa menyebutnya kekasih Rio mulai sekarang.

"Gue gak bisa Ag" Ujar Rio.

"Itu sih akibatnya lo terlalu dekat sama dia" Ujar Agni mencibir. Karena tidak ingin membahasnya lebih jauh lagi, Riopun meninggalkan Agni sendiri. Namun rupanya Agni sempat melihat Ify. Sehingga dia langsung menghampirinya.

"Lo liat apa yang barusan terjadi? Ini semua gara-gara lo!" Kata Agni marah ke Ify. Sedangkan Ify hanya menundukkan kepalanya.

"Lo sadar gak sih? Rio itu cuma nganggap lo sebagai adiknya. Dia jelas-jelas mencintai gue. Dan gara-gara lo kita gak bisa bersama" Kata Agni lagi.

"Maaf kak, aku gak tau" lirih Ify.

"Gak tau lo bilang" Ify bisa mendengar Agni tertawa sinis. "Gue peringatin lo ya. Mendingan lo jauhin Rio mulai sekarang. Dia gak akan bisa bahagia kalau sama lo" Kata Agni lagi. Diapun melenggang pergi meninggalkan Ify.

Paris-Prancis, 2018

Ify tersentak kaget ketika Rio tiba-tiba mematikan kompor. Dilihatnya tumisannya yang sudah mengering dan hampir gosong. Dia merutuki dirinya yang bisa-bisanya melamun seperti itu.

"Kamu kenapa sih Fy? Aku perhatiin kamu ngelamun terus dari tadi" Ujar Rio heran.

"Aku gak papa kok kak" Jawab Ify seraya mengalihkan pandangannya dari Rio.

"Kamu masih anggap aku kan Fy?" Tanya Rio lagi.

"Maaf kak" Lirih Ify. Riopun hanya bisa menghela napasnya.

****

BAB 2

Rio dan Ify duduk berhadapan dengan makanan yang berada di tengah-tengah mereka. Ify berkali-kali menghela napasnya entah karena apa. Tentunya semua yang dilakukannya tidak lepas dari pengamatan mata Rio.

Kalau boleh jujur dia merindukan saat-saat Ify masih belum kuliah di Paris. Saat-saat dimana mereka masih bersama sebelum meninggalnya kedua orang tua gadis itu. Namun sekarang dia merasa kalau Ify mulai menghindari dirinya. Mungkin lebih tepatnya Ify mulai menghindarinya setelah kedua orang tuanya meninggal.

"Ayo dimakan kak" Ujar Ify memecah keheningan diantara mereka.

"Iya" Sahut Rio. Dia mulai menyuapkan nasi ke mulutnya dengan sesekali melirik ke arah Ify. Dia menyesal dulu pernah mengatakan kalau hanya menganggap Ify sebagai seorang adik hingga membuat gadisnya itu menjauh darinya. Gadisnya? Menyebut Ify seperti itu membuatnya tersenyum kecil. Tidak salahkan kalau dia menyebut Ify seperti itu. Toh mereka juga sudah-

"Kak Rio!" Rio tersadar dari lamunan singkatnya begitu mendengar Ify memanggil namanya. "Kak Rio kenapa tadi ngeliatin aku kayak gitu?" Tanya Ify lagi. Dia merasa tidak nyaman ditatap Rio seintens itu.

"Gak kenapa-napa. Kamu tambah cantik aja dari terakhir kali kita ketemu" Sahut Rio yang membuat pipi Ify *blushing*.

"Apaan sih kak!" Kilah Ify. "Udah lanjutin makannya ntar keburu malem" Kata Ify mengalihkan pembicaraan.

"Kok kamu ngalihin pembicaraan sih Fy?" Tanya Rio menggoda. Samar-samar dia bisa melihat pipi Ify merona. Hal itu mampu membuatnya mengukir senyum.

****

"Kak Rio tinggal dimana selama di Paris?" Tanya Ify begitu mereka duduk di depan tv setelah sebelumnya mereka melaksanakan shalat isya berjamaah.

"Aku nginap di hotel, gak terlalu jauh dari sini" Jawab Rio yang diangguki oleh Ify.

"Sudah berapa lama kamu kerja di kafe itu Fy?" Tanya Rio. Dia menolehkan wajahnya ke samping menatap Ify.

"Hampir dua tahun" Jawab Ify. Dia mengotak-atik remote tv untuk mencari chanel yang menarik.

"Jadi karena itu uang di rekening kamu gak pernah berkurang?" Tanya Rio lagi.

"Maaf kak, Aku cuma gak mau ngerepotin Kak Rio dan keluarga kakak lagi. Kalian sudah sangat berjasa buat aku" jawab Ify seraya menunduk. Memang setelah kedua orang tuanya meninggal dunia, Rio dan keluarganyalah yang mengurusi keperluan Ify. Padahal Ify masih memiliki om dan tantenya. Hanya saja mereka sibuk untuk mengambil harta peninggalan kedua orang tuanya tanpa mempedulikannya.

Dan sebenarnya apartemen tempatnya tinggal sekarang juga merupakan pemberian orang tua laki-laki itu. Sebenarnya Ify ingin tinggal di asrama atau kos yang lebih terjangkau. Namun orang tua Rio tetap memaksanya tiggal di apartemen itu yang mau tidak mau Ify iyakan

"Ify... Kamu sama sekali gak ngerepotin. Itu semua emang sudah menjadi kewajiban aku" Kata Rio membantah ucapan Ify.

"Tapi kak..." Lirih Ify yang digelengi oleh Rio. Dia meletakkan telunjuknya di depan bibir Ify agar dia berhenti berbicara.

"Mama dan papa khawatir banget sama kamu. Apalagi kamu gak pernah pulang selama liburan. Mereka kangen katanya sama anak perempuan mereka" Ujar Rio lagi.

Ify merasa sedikit bersalah begitu mendengar perkataan Rio itu. Memang orang tua Rio sudah sangat baik kepadanya. Bahkan mereka sudah menganggapnya seperti anak sendiri. Namun lagi-lagi Ify tidak ingin menjadi beban bagi mereka. Terutama bagi Rio.

"Sampein sama mama dan papa kalau aku baik-baik aja" Ify juga memanggil orang tua Rio dengan sebutan mama dan papa sama seperti Rio.

"Gak bisa apa kamu ikut pulang sama aku Fy?"

Ify ingin sekali pulang ke tanah kelahirannya. Dia ingin mengunjungi makam orang tuanya. Haya saja dia tidak ingin bertemu dengan perempuan itu. Perempuan yang Rio cintai. Ify tidak sanggup kalau harus melihat mereka. Maka dari itu dia memutuskan untuk tetap

berada di sini. Entah apa yang akan dilakukannya ketika lulus kuliah nanti. Yang pasti dia masih belum siap untuk pulang.

"Gak bisa kak. Aku masih ada ujian" Jawab Ify memberi alasan. Dia bisa melihat Rio menghela napas. Terlihat seperti orang yang kecewa di mata Ify. Namun buru-buru dia menepis pemikiran itu.

"Yaudah kalau gitu. Mungkin aku akan sering-sering ngunjungin kamu kesini" Kata Rio yang langsung digelengi oleh Ify. Riopun langsung menatapnya bingung.

"Maksud aku. Aku bakal baik-baik aja kok kak disini. Kak Rio gak perlu bolak balik kesini. Kakak selesaian aja kerjaan kakak disana" Kata Ify menjelaskan.

"Tapi Fy... Kalau aku balik ke Jakarta kamu pasti jarang ngabarin aku lagi"

"Maaf kak, aku terlalu sibuk sama kuliah dan juga kerjaan di kafe" Kata Ify.

"Mending kamu berhenti aja Fy kalau memang waktu kamu jadi terkuras kayak gini. Aku masih bisa biayain keperluan kamu" Ujar Rio lagi.

"Gak bisa kak. Aku kerja bukan cuma karena nyari uang. Aku kerja karena aku memang ingin"

Rio hanya bisa menghela napasnya mendengar jawaban demi jawaban yang Ify lontarkan. "Yaudah kalau itu mau kamu. Tapi satu yang perlu kamu ingat. Setelah lulus kuliah kamu harus segera pulang ke Jakarta kembali atau aku yang bakal jemput kamu kesini"

"Iya" jawab Ify pasrah.

******

Ify saat ini sedang membaca buku di perpustakaan kampusnya. Tiba-tiba ada seseorang yang merebut bukunya. Orang itu langsung duduk dihadapannya tanpa rasa bersalah.

"Kata Angel seminggu yang lalu ada cowo cakep nyariin lo ke kafe ya?" Tanya gadis itu yang tak lain adalah Shilla, Teman sekelasnya yang berasal dari Indonesia juga.

"Angel lo percaya Shil" gerutu Ify.

"Masalahnya gue juga ngeliat cowo keluar dari apartemen lo pagi-pagi seminggu yang lalu. Terus malamnya gue juga masih ngeliat tuh cowo. Kalau aja gue gak ngeliat langsung mungkin gue gak bakal percaya" Kata Shilla menembak langsung.

"*Sorry* nih Fy ya, Gue gak maksud apa-apa. Tapi diantara kita bertiga yang berasal dari Indonesia kan cuma lo yang agamanya cukup kuat. Sedangkan gue sama Angel kan masih ya lo tau lah shalat aja masih kadang-kadang lagi mood doang. Jadi wajarlah kalau kita kepo saat ada cowo masuk apartemen lo. Apalagi kalian cuma berdua. Sedangkan disini aja lo gak pernah keliatan dekat dengan cowok manapun. Iyel yang jelas-jelas suka sama lo aja gak begitu lo perhatiin" Kata Shilla panjang lebar.

"Kita gak ngapa-ngapain kok Shil"

"Iya gue percaya sama lo. Gue cuma pengen tau di siapa aja kok Fy. Soalnya kan lo gak ada sodara"

"Dia ....."

"Hello guys!" Ify dan Shilla dikagetkan dengan kedatangan cowo yang tadi sempat Shilla singgung. Iyel namanya. Kebetulan lagi dia juga berasal dari Indonesia. Hanya saja dia beda jurusan dengan mereka. Laki-laki itu mengambil jurusan Hukum dan lebih tua setahun dari mereka. Namun dia tidak ingin dipanggil kakak Dia juga sudah lulus dari S1 dan sedang mengambil S2nya.

"Ngangetin aja sih lo!" Sewot Shilla seraya memukulkan buku Ify yang tadi di rebutnya ke Iyel.

"Hahah *Sorry*. Btw lagi bicarain apa nih? Kok kayaknya serius banget?" tanya Iyel penasaran.

"Kepo deh lo" Sahut Shilla lagi. Sedangkan Ify hanya tersenyum melihatnya. Meskipun Shilla tidak mengatakannya namun dia tahu kalau dia menyukai laki-laki itu.

****

Ify baru saja menyelesaikan shalat dzuhurnya. Dia terdiam sesaat mengingat kembali saat-saat dia shalat berjamaah dengan Rio. Itu merupakan kali pertama dia diimami laki-laki lain selain ayahnya. Dan tentunya dia merasa sangat senang. Bahkan dia ingin merasakannya setiap hari andai saja bisa.

Dia melipat mukena dan sajadahnya kemudian menaruhnya di tempat semula. Setelah itu dia naik ke atas tempat tidurnya. Dia menatap langit-langit kamar mengingat begitu banyak yang sudah dialaminya tanpa kehadiran kedua orang tuanya.

"Mama sama papa disana jangan khawatir, Ify baik-baik aja kok disini" Lirih Ify seraya memandangi foto kedua orang tuanya. Dia

bertekad akan menyelesaikan kuliahnya dengan semangat sehingga dia bisa menjadi designer ternama seperti mendiang mamanya.

Ana uhibbuka fillah, ku mencintaimu karena Allah

Jika dia yang terbaik untukku dekatkanlah hati kami ya Allah

Ana uhibbuka fillah, ku mencintaimu karena Allah

Jika dia yang terbaik untukku dekatkanlah hati kami ya Allah

Ify terdiam ketika mendengar ponselnya berdering dimana nada dering tersebut dia pasang khusus hanya untuk Rio. Dia sebenarnya ingin tidak menjawab telpon dari Rio itu. Namun dia sudah terlanjur berjanji kepada Rio.

"Halo Assalamualaikum..." Ujar Ify begitu dia telah menggeser ikon panggilan berwarna hijau.

"Waalaikum salam. Syukurlah kamu gak ngehindari telpon dari aku lagi Fy" Jawab Rio diseberang sana.

"Kenapa kak?" Tanya Ify.

"Gak kenapa-napa. Aku cuma mau dengar suara kamu aja" Kata Rio.

"..." Ify hanya diam saja tidak tahu harus membalas ucapan Rio sepert apa.

"Oh iya disana kayaknya udah masuk waktu dzuhur kan? Kamu udah shalat?" Tanya Rio.

"Iya udah kok kak" Sahut Ify.

"Syukurlah kalau gitu" Mereka berdua kembali hening, mungkin sama-sama tidak tahu apa yang harus dibicarakan. Karena dari tadi hanya Rio yang mencoba menanyai Ify.

"Kerjaan kak Rio disana gimana?" Tanya Ify memecah keheningan. Diusianya yang baru menginjak ke-24 tahun Rio sudah cukup sukses melanjutkan perusahaan keluarganya.

"Alhamdulillah lancar. Ya meskipun enakkan masih jadi mahasiswa sih Fy. Tapi aku juga bersyukur karena ngerasain gimana rasanya bekerja. Bukan cuma minta uang ke orang tua. Apalagi kan aku seorang laki-laki emang harus kerja biar bisa menafkahi istri dan anak-anakku kelak" Sahut Rio lagi.

"Alhamdulillah kalau kayak gitu kak. Oh iya, kayanya udah dulu telponannya ya. Soalnya aku mau berangkat ke kafe dulu" Kata Ify setelah dia melihat jam dindingnya yang sudah menunjukkan pukul setengah dua. Sementara dia mulai bekerja jam dua.

"Yaudah Fy. Hati-hati"

"Iya kak makasih. Assalamualaikum"

"Waalaikum salam sayang"

"Sayang?" Ulang Ify bingung karena Rio memanggilnya seperti itu. Namun dia tidak bisa mendengar suara Rio lagi karena sambungan yang telah terputus. Ify bertanya-tanya apa maksud panggilan sayang Rio itu.

******

Jakarta, 2014

Ify yang baru pulang sekolah dikagetkan dengan Rio yang tiba-tiba menjemputnya ke sekolahan. Memang hal itu sudah biasa Rio lakukan. Namun yang tak biasa adalah Ify dapat menangkap kecemasan di wajah Rio.

"Kak Rio kenapa kak?" Tanya Ify.

"Mama sama papa kamu Fy..." Lirih Rio pelan. Ify yang merasa ada sesuatu yang tidak berespun matanya langsung berkaca-kaca.

"Mama sama papa aku kenapa kak?" Tanya Ify ingin tahu.

"Kamu yang sabar ya.... Mama sama papa kamu mengalami kecelakaan. Dan sekarang mereka ada di rumah sakit" Jawab Rio memberitahu. Ify menggelengkan kepalanya merasa tidak percaya. Karea tadi pagi papa dan mamanya terlihat masih baik-baik saja.

"Anterin aku kesana sekarang juga kak" Pinta Ify. Air matanya bahkan sudah mengalir membasahi pipinya. Dia dan Rio pun akhirnya segera pergi menuju rumah sakit. Di rumah sakit ternyata sudah ada kedua orang tua Rio yang sedang menunggui mama dan papanya.

"Kamu yang sabar ya Fy, Mama sama papa kamu pasti baik-baik aja" kata mama Rio menenangkan Ify. Dia membawa gadis yang sudah dianggapnya seperti anak sendiri itu ke pelukannya.

"Mama sama papa tante" Lirih Ify.

"Mereka pasti baik-baik aja" Kata Rio ikut menimpali. Dia merasa tidak tega melihat Ify yang menangis seperti itu. Tak lama ruang operasi dibuka. Seorang dokter nampak keluar dari sana. Mereka semuapun langsung menghampirinya.

"Dokter mama dan papa saya gak kenapa-napa kan dok??" tanya Ify langsung. Dokter itu mengehla naps beratnya. Dia bisa merasakan eksedihan yang dialami keluarga pasien, namun dia tetap harus mengatakan apa yang sebenarnya terjadi.

"Papa kamu masih belum sadarkan diri. Kondisinya sangat memprihatinkan. Sedangkan mama kamu sudah sadar dan dia ingin bertemu dengan kamu" Kata dokter. Ify pun langsung masuk untuk melihat kedua orang tuanya. Rio dan kedua orang tuanya mengikuti di belakang.

"Ma..." Lirih Ify, Dia langsung menghambur memeluk mamanya. Air matanya tidak bisa dia tahan-tahan untuk keluar.

"Kamu jangan sedih sayang, kamu harus janji sama mama kalau kamu akan kuat" Lirih mamanya seraya mengusap wajah Ify yang penuh dengan air mata.

"Mama juga harus janji akan sembuh" Balas Ify.

"Maafin mama sayang" Jawab mamanya menggantung.

"Riooo" Panggil mama Ify. Rio pun lebih mendekat ke arah Ify dan mamanya.

"Iya tante" jawab Rio.

"Tante mohon kamu jagain Ify ya. Tante tau kalau Ify akan baik-baik aja sama kamu. Tante percaya sama kamu Yo"

"Tante jangan ngomong kaya gitu. Rio pasti bakalan jagain Ify tanpa tante minta pun. Kita jaga Ify sama-sama tan. Makanya tante harus sembuh" Jawab Rio.

"Tapi tante udah gak kuat Yo" ujar mama Ify yang semakin melemah.

"Mama jangan ngomong gitu ma. Mama jangan tingalin Ify"

"La ilahaillallah muhammadarrosulullah"

"MAMAAAA" Ify menjerit histeris saat tangan mamanya terkulai lemas berbarengan dengan alat pendeteksi jantung yang berhenti berbunyi. Dokter pun langsung sigap memeriksa kondisi mama Ify. Sementara Ify hanya bisa menangis dalam pelukan Rio.

"Mohon maaf, pasien telah tiada" ujar dokter.

"Gak! Gak mungkin. Mama gak mungkin pergi ninggalin aku kak" Jerit Ify.

"Kamu yang tenang Fy. Ikhlasin mama kamu"

Paris-Prancis, 2018

"Hey,,, Yaelah dia bengong lagi. Perasaan semenjak kedatangan cowo itu lo sering ngelamun deh Fy" Kata Angel seraya menggoyangkan lengan Ify. Pasalnya dari tadi dia memanggil Ify berulang kali karena ada pesanan. Namun Ify tidak menghiraukannya.

"Sorry Njel" Ucap Ify merasa tak enak.

"Tuh ada pelanggan. Lo samperin deh" Ujar Angel lagi yang hanya diangguki oleh Ify.

****

BAB 3

Jakarta, 2018

“Wa alaikum salam sayang”

Rio tersenyum sendiri begitu mengingat dirinya memanggil Ify dengan sebutan sayang seperti itu. Ini pertama kalinya dia bertingkah aneh seperti ini. Dan semua itu disebabkan oleh Ify. Gadis yang tidak pernah dia sadari sejak dulu sudah merebut perhatiannya. Hanya saja dia baru menyadari perasaannya kepada Ify setelah Ify pergi meninggalkannya dengan cinta yang tak pernah sempat dia ungkapkan. Tentu saja pertemuannya seminggu yang lalu semakin menyakinkan dirinya kalau dia telah benar-benar mencintai Ify.

Dia sebenarnya ingin membawa Ify pulang ke rumah. Hanya saja dia tidak bisa memaksakan kehendaknya. Dia akan bersabar menunggu beberapa bulan lagi. Tetapi jika seandainya Ify masih tidak pulang, dia sendiri yang akan langsung mejemputnya.

Rio beranjak dari ruang kerjanya berniat segera pulang karena hari yang sudah semakin sore. Namun ketika dia membuka pintu, dia dikagetkan dengan kedatangan Agni. Dia bertambah semakin kaget lagi saat tiba-tiba Agni memeluknya begitu saja. Dia berusaha melepaskan pelukan itu karena takut akan ada yang melihat mereka. Dia tidak ingin timbul gosip yang aneh-aneh tentang dirinya.

“Ag lepasin. Gak enak dilihat orang” Kata Rio.

"Gak Yo! Lo kenapa sih gak pernah ngeliat gue Yo? Gue itu cinta sama lo dari dulu" Kata Agni lagi.

"Gue sayang sama lo Ag, Tapi cuma sebatas sahabat. Cinta gue sudah buat orang lain" Jawab Rio sambil masih berusaha melepaskan pelukannya. Dia merasa tidak enak karena berpelukan dengan wanita yang bukan siapa-siapa dirinya.

"EHEM!"

Rio cepat-cepat mendorong Agni sehingga pelukan mereka terlepas begitu melihat keberadaan papanya diantara mereka. Dia bisa melihat tatapan tajam yang dialamatkan ke dirinya.

"Papa mau bicara Yo" Ujar Anton tak terbantahkan. Riopun menganggguk dan mengikuti papanya. Sementara Agni masih disana dengan senyum licik menghiasi wajahnya.

"Kamu sadar dengan apa yang kamu lakukan tadi Yo?" Tanya Anton dengan ekspresi wajah kecewanya.

"Maafin Rio pa. Itu gak seperti yang papa lihat" Kata Rio berusaha menjelaskan. Dia tidak ingin papanya salah paham kepadanya.

"Kamu mencintai perempuan itu?" Tanya Anton lagi.

"Gak pa! Rio sama sekali gak mencintai dia. Rio tau ada Ify yang harus Rio jaga perasaannya" Jawab Rio lagi. Dia bisa melihat papanya menghela napas lega.

"Syukurlah kalau begitu. Papa cuma gak mau kamu tidak bertanggung jawab dengan apa yang sudah kamu katakan kepada almarhum orang tua Ify. Kamu harus tau Yo. Kita ini laki-laki yang

harus bisa memegang omongannya sendiri" Ujar Anton yang hanya diangguki tanda mengerti oleh Rio.

"Iya pa" Jawab Rio.

"Yaudah ayo kita pulang" Ajak Anton.

****

Begitu sampai di rumah Rio langsung masuk ke kamarnya. Dia merebahkan dirinya di atas kasur. Matanya menatap langit-langit kamar. Dia menghembuskan napas beratnya. Tak sengaja matanya menangkap foto yang terpajang di dinding kamarnya. Foto empat tahun yang lalu. Dimana foto itu menjadi saksi kalau kehidupannya tidak akan pernah sama lagi seperti dulu.

Seminggu sejak kepergian mamanya, Ify terlihat sering menyendiri. Sementara sang papa masih belum sadarkan diri dari komanya. Dan hari ini lagi-lagi mereka mendapatkan kabar tak mengenakan dari rumah sakit. Papa Ify kritis!

"Pa... Jangan tinggalin Ify pa.... Ify udah gak punya siapa-siapa lagi selain papa...." Lirih Ify menangis sambil memeluk tubuh sang papa yang sudah dinyatakan dokter tak bernyawa lagi.

"Kamu yang sabar ya sayang" Kata mama Rio mengelus punggung Ify.

****

Sebulan setelah pemakaman papa Ify. Dia tinggal bersama om dan tantenya. Tapi sayang om dan tantenya tidak seperti yang Ify harapkan. Mereka malah mencoba menguasai harta peninggalan orang tuanya. Sebenarnya Ify tidak terlalu masalah dengan hal itu.

Hanya saja dia tidak suka dengan om dan tantenya yang seenaknya menyingkirkan benda-benda peninggalan orang tuanya. Mereka juga bahkan menjadikannya seperti seorang pembantu.

Mengetahui hal itu tentu saja membuat perasaan Rio tidak tenang. Dia tidak bisa melihat Ify menangis terus-menerus memikirkan kepergian orang tuanya.

"Kamu serius dengan perkataan kamu barusan Yo?" Tanya papanya. Rio mengangguk mantap. Tekadnya sudah bulat.

"Aku serius pa. Lagipula ini satu-satunya cara agar aku bisa menjaga Ify seperti keinginan almarhumah mamanya" Jawab Rio.

"Tapi kamu masih bisa menjaganya dengan cara lain. Kalau perlu mama sama papa akan mengangkat Ify jadi adik kamu" Kata Anton memberi pendapat.

"Aku yakin Ify gak akan mau pa" Sanggah Rio.

"Lalu Ify akan mau dengan rencana kamu ini?" Tanya papanya lagi..

"Papa bisa bilang kalau ini adalah wasiat terakhir dari papanya Ify. Dengan begitu Ify gak akan bisa nolak" Kata Rio lagi.

"Yasudah papa setuju sama kamu Yo. Tapi kamu harus tahu setiap tindakan yang akan kamu ambil ada konsekuensinya Yo" Ucap Anton lagi.

"Rio siap apapun konsenkuensinya pa" Jawab Rio lagi.

****

Paris-Prancis, Desember 2018

Waktu begitu cepat berlalu. Hingga kini tibalah satnya Ify diwisuda. Di hari yang seharusnya membahagiakan untuknya itu dia malah merasa bimbang karena teringat dia harus kembali pulang ke tanah kelahirannya. Dia masih ingin tetap tinggal di sini tapi dia sangat yakin kalau Rio akan menepati janjinya menjemputnya sendiri kalau dia tidak segera pulang. Dan Ify tidak ingin hal itu terjadi. Dia tidak ingin membuat orang-orang yang disayanginya terbebani lagi dan lagi.

"Fy... Jalan-jalan yuk. Secara kan hari ini terakhir di negara ini" ajak Shilla.

"Males gue Shil. Lo ajak Angel aja deh sana" Sahut Ify. Dia memejamkan matanya yang terasa lelah. Dia benar-benar dilanda galau karena harus segera kembali ke jakarta.

"Lo kenapa gak senang gitu sih mau balik? Lo gak mau ketemu sama dia emangnya?" Tanya Shilla lagi. Dan benar saja setelah dia bertanya seperti itu raut wajah Ify kembali muram. Ify memang sudah menceritakan semuanya tanpa terlewat kepada Shilla.

"Gue cuma belum siap aja Shil" jawab Ify.

"Maka dari itu lo temenin gue jalan-jalan. Siapa tahu suntuk lo hilang. Syukur-syukur kalau lo nemu cowo yang lebih dari Rio dan bisa buat lo berpaling ke dia" Kata Shilla lagi. Dia mendekati tempat tidur Ify dan menarik tangannya hingga Ify terduduk.

"Gak ada yang lebih baik dari kak Rio Shil" Koreksi Ify.

"Susah deh ya kalau udah cinta mati kayak gitu" Sindir Shilla yang semakin membuat Ify cemberut.

"Udah sana ganti baju. Gu tinggal nih!" Ancam Shilla.

“Tinggal aja! Kan lo yang maksa-maksa gue tadi” balas Ify sarkas.

“Hehe Sorry deh Fy. Makanya cepetan sana siap-siap” Kata Shilla yang hanya dibalas malas oleh Ify.

****

Ify dan Shilla berkeliling kota Paris untuk terakhir kalinya sebelum mereka pulang. Mereka juga sesekali berfoto di *menara eiffel, j*embatan *pont des arts*, dan banyak lagi tempat wisata yang biasanya turis kunjungi sebagai kenang-kenangan.

Ify menghela napasnya karena teringat dia pernah menemani Rio ke beberapa tempat itu enam bulan yang lalu.

Cuaca yang cerah seakan menambah semangat para turis untuk mengekspor tempat itu. terbukti dari tidak ada habisnya turis yang datang. Ify sendiri memilih duduk di salam satu kursi di taman bunga. Dia menunggu Shilla yang tadi pamit membeli minum.

“Hai... Lo kok sendirian?”

Ify menoleh ketika mendnegar sapaan itu. Dia tersenyum singkat begitu melihat Iyel.

“Ga sendiri kok. Gue sama Shilla tadi” Jawab Ify.

“Boleh gue duduk?” Izin Iyel. Ifypun hanya menganggukan kepalanya.

“Sebenarnya ada yang mau gue omongin ke lo Fy...” celetuk Iyel.

“Loh bukannya tadi kita juga lagi ngombrol?” Tanya Ify heran.

“Ya iya sih, tapi bukan itu juga.” Jawab Iyel seraya menggaruk tengkuknya yang Ify yakini tidak gatal. “Sebenarnya gue suka sama lo

sejak pertama kali gue ngeliat lo. Gue selalu merhatiin lo dan cari-cari kesempatan biar bisa ngobrol dekat sama lo. Dan yah kesempatan itu datang saat kita diperpustakaan waktu itu. Dan seiring bertambahnya waktu perasaan suka gue berkembang jadi cinta Fy. Gue cinta sama lo dengan segenap jiwa raga gue. Lo mau gak jadi pacar gue?" Tanya Iyel panjang lebar. Bahkan kini dia berlutut di depan Ify dengan boneka berada di tangannya.

Ify benar-benar tidak menyangka kalau Iyel akan menembaknya seperti ini. Tapi dia merasa biasa saja. Hatinya tidak tergetar seperti saat dia menatap Rio.

"Maaf Yel gue gak bisa!" Tolak Ify halus. Dia sebenarnya tidak ingin mematahkan hati laki-laki itu. Namun dia juga tidak bisa menerimanya. Terlalu banyak hal yang menjadi alasannya.

"Tapi kenapa Fy?" Tanya Iyel meminta penjelasan.

"Gue gak pacaran Yel" Jawab Ify.

"Kalau lo mau gue bisa ngelamar lo. Gue siap nikahin lo kalau emang lo gak mau pacaran. Lagipula gue juga udah kerja. Gue pasti bisa ngehidupin lo" Kata Iyel lagi.

"Bukan masalah itu Yel. Hanya saja hati gue telah direbut orang lain. Dan maaf orang itu bukan lo" Kata Ify lagi. "Lagipula ada cewe yang harusnya lo perhatiin selain gue. Dia tulus sayang sama lo"

"Siapa Fy?"

"Tanya sama hati lo Yel. Gue yakin lo pasti dapetin cewe yang lebih baik dari gue"

"Tapi gue maunya lo Fy"

“Sekali lagi maaf!”

****

Ify menarik napas lalu menghembuskannya berulang kali. Kini dia sudah berada di bandara Soekarno Hatta. Dia belum memberitahu Rio dan keluarganya perihal kepulangannya ini. Dia juga rencananya ingin mencari tempat tinggal sendiri dengan sisa uang beasiswa dan hasil dia bekerja di kafe.

“Mana sih katanya mau jemput” Gerutu Shilla. Dia beberapa kali melirik jam di tangannya dan ponselnya bergantian. Pasalnya sepupunya sudah berjanji akan menjemput mereka. Tapi sudah setengah jam tidak nampak batang hidungnya juga.

“Sabar aja sih Shil. Mungkin macet” Ujar Ify. Dia sebenarnya tidak mengenal sepupu Shilla itu karena tidak pernah bertemu. Namun setelah mendengar cerita dari Shilla dia yakin kalau mereka berdua sangat dekat.

“Nah itu dia” Kata Shilla saat menangkap seorang pemuda berjalan ke arah mereka.

“*Sorry* gue telat. Tadi macet” Ujarnya.

“Emang sejak kapan Jakarta gak macet?” Sindir Shilla.

“Haha Sorry deh Shil. Btw ini temen yang lo ceritain itu?” Tanya laki-laki itu seraya melirik Ify.

“Iya... napa lo naksir? Dia udah ada yang punya asal lo tau” kata Shilla.

“Ye dasar ya lo!” Cibir pemuda itu sambil mengacak rambut Shilla.

“Oh iya Fy kenalin, Ini Alvin sepupu gue” Ujar Shilla memperkenalkan mereka berdua.

“Yaudah yuk pulang. Tapi mampir makan bentar ya. Gue laper belom makan” Kata Alvin cengar-cengir.

****

Ify tertawa karena Alvin yang selalu melontarkan candaan. Ternyata Alvin orangnya asik dijadikan teman mengobrol. Perutnya saja terasa sakit karena terlalu banyak ketawa.

“Gue ke toilet bentar ya” Ujar Shilla beranjak dari tempat duduknya. Ifypun hanya menganggukan kepalanya. Kini tinggallah mereka berdua di meja itu.

“Oh iya btw gimana Shilla selama di sana? Dia ada naksir cowo gak?” Tanya Alvin disela-sela makannya.

“Shilla baik kok, em soal cowo kenapa gak lo tanya ke orangnya langsung aja?” Tanya Ify.

“Kalau dia mau jawab sih gue gak bakal nanya ke lo” Balas Ify.

Dilain pihak ada yang tengah menatap Ify dan Alvin dengan pandangan yang tak bisa dijelaskan.

****

Rio memasuki sebuah restoran tempatnya akan melakanakan meeting. Dia mengedarkan pandangannya mencari rekan bisnisnya itu. Namun matanya tak sengaja menangkap siluet sosok yang seperti tak asing. Diapun melangkahkan kakinya untuk mendekat. Dan benar saja dugaannya kalau itu adalah Ify. Namun yang menjadi pertanyaannya kenapa Ify tidak memberitahu dirinya kalau dia sudah pulang? Dia kan

bisa menjemput Ify di bandara. Dan saat menyadari Ify yang tidak sendiri membuat hatinya terasa panas. Apalagi dia bisa melihat Ify sedang tertawa dengan lepasnya bersama laki-laki itu.

Mendadak Rio seakan lupa dengan tujuan awalnya berada di restoran itu. Dia malah menghampiri Ify dan laki-laki itu. Begitu dia sudah di samping Ify dia langsung menarik tangannya agar berdiri. Terlihat Ify dan laki-laki itu terkejut.

"Lo apa-apaan sih?" bentak Alvin ketika melihat Rio menarik Ify begitu saja. Dia tidak suka saat melihat ada laki-laki yang kasar dengan perempuan.

"Apa urusan lo!" Balas Rio tajam.

"Ya jelas ini jadi urusan gue. Lo seenaknya sama dia" Balas Alvin tak mau kalah.

Ify yang berada di situasi seperti ini pun bingung sendiri. Apalagi dia bisa melihat kemarahan terpancar dari mata Rio. Kalau dia tidak salah tangkap, Rio terlihat seperti orang yang sedang cemburu. "Kak Rio udah.." Bujuk Ify. Dia memegangi tangan Rio dan membawanya sedikit menjauh dari Alvin.

"Lo gak usah ikut campur!" Ketus Rio.

"Lo siapanya Ify emangnya Hah?" Tanya Alvin lagi.

"Lo serius nanya gue siapanya Ify? Gue SUAMINYA!" Rio menjawab dengan penuh penekanan di setiap kata-katanya. Alvin pun langsung menatap Ify meminta penjelasan.

"Itu benar Fy?" Tanya Alvin. Ify pun menganggguk mengiyakan.

****

BAB 4

Jakarta, 2014

Rio melirik Ify yang ada di sebelahnya sedari tadi hanya menundukkan kepalanya. Dia menarik napasnya dalam-dalam sebelum menjabat tangan penghulu di depannya. Hari ini akad nikahnya dan Ify dilangsungkan seperti permintaannya kepada sang papa beberapa waktu lalu. Acara pernikahan mereka cukup sederhana dengan hanya mengundang kerabat dekat dan juga para tetangga mengingat Ify yang memang masih belum lulus SMA.

"Saya terima nikah dan kawinnya, Ify Anatasya Permata binti alm. Reza Sebastian dengan seperangkat alat sholat dan emas seratus gram dibayar tunai" Ujar Rio lantang dengan sekali tarikan napas. Dia bernapas lega saat para saksi mengucapkan kata sah. Rio menoleh ke arah Ify dan mengulurkan tangannya. Ify dengan sigap meraihnya lalu menyalami tangan suaminya itu. Begitu juga dengan Rio yang menghadiahi kecupan di kening Ify.

Ify menatap Rio yang sudah sah menjadi suaminya dengan perasaan campur aduk. Dia tahu Rio terpaksa menikahinya karena permintaan orang tua mereka. Padahal Ify sendiri juga tidak masalah kalau permintaan itu tidak dituruti. Dia yakin almarhum orang tuanya akan mengerti. Apalagi perkataan Agni beberapa hari yang lalu juga semakin menambah perasaan bersalahnya kepada Rio. Gara-gara

dirinya, Rio harus terikat dengan pernikahan yang mungkin tidak dia inginkan ini.

"Kamu bisa istirahat dulu sayang" Ujar mama Rio yang sekarang sudah menjadi mertuanya.

"Iya ma" Sahut Ify. Laras pun meninggalkan Ify sendiri di kamar itu setelah sebelumnya sempat mengecup kening menantunya itu. Sementara Ify memilih duduk di tepi tempat tidur.

"Andai mama sama papa masih ada mungkin aku gak bakalan nikah semuda ini. Kak Rio juga gak harus terbebani karena kehadiran aku" Lirih Ify.

****

Rio *sedang berbicara dengan mama dan papanya. Dia tidak setuju saat mendengar papanya mengatakan kalau dirinya dan Ify harus pisah kamar untuk sementara. Dia tidak ingin Ify menganggap dia terpaksa menikahinya sehingga harus pisah kamar segala. Namun mama dan papanya tetap bersikeras.*

"Tapi kenapa pa? Bisa-bisa Ify salah paham kalau tau kita berdua pisah kamar sedangkan kita baru nikah tadi?" Tanya Rio menyuarakan isi pikirannya.

"Kamu tau sendiri kan kalau Ify masih sekolah Yo. Papa sama mama gak mau kalau sekolah Ify terbengkalai jika suatu saat Ify hamil anak kamu." Kata papanya.

"Tapi Rio janji gak akan ngelakuinnya sebelum Ify lulus sekolahnya pa. Rio akan tunggu. Kalau memang itu yang papa pikirin" balas Rio.

“Papa tau kalau kalian sudah menikah. Dan memang wajib hukumnya kalian melakukan hubungan suami istri. Tapi untuk sekarang waktunya belum tepat Yo. Papa yakin kamu gak akan bisa jamin kamu gak nyentuh Ify saat kalian tidur sekamar. Biar bagaimanapun kamu laki-laki, apalagi kalian sudah sah sebagai suami istri” Jelas Anton lagi.

“Tapi pa” Bantah Rio lagi.

“Hanya sampai Ify lulus sekolah kok Yo. Kamu bersabarlah sedikit. Setelah Ify lulus kalian bisa tidur sekamar. Mama sama papa juga gak bakalan melarang kalau kalian segera program anak. Toh kalau Ify mau lanjut kuliah juga gak masalah kalaupun hamil” Kata Laras menimpali ucapan sang suami. Dia bisa mengerti maksud Rio. Namun dia juga membenarkan perkataan suaminya. Biar bagaimanapun Ify masih kelas tiga. Takutnya Ify langsung hamil sehingga akan mengganggu fokus belajar Ify untuk ujian nanti.

“Yaudah ma, pa” Pasrah Rio.

Ify menghela napasnya saat tahu kalau dia tidak tidur sekamar dengan Rio. Dia mulai berpikir yang tidak-tidak tentang pernikahan yang dijalaninya ini. Hubungan mereka juga terlihat canggung. Tidak seperti biasanya. Ini semua dikarenakan dia yang menjaga jarak dari Rio.

******

***Hari-hari** Ify setelah menikah dengan Rio tak jauh beda dengan sebelum dia menikah. Mereka tetap menjalankan aktivitas masing-masing seperti biasa. Yang membedakannya hanyalah tidak ada canda*

tawa seperti saat sebelum permasalahan ini dimulai. Memang Rio masih sehangat dulu, hanya saja Ify yang mulai membentengi dirinya. Dia masih berbicara dengan Rio seperti biasa. Hanya saja tidak terlalu sering.

Saat ini Ify sedang belajar di kamarnya. Besok merupakan hari dimana ujian pertama di mulai. Beberapa kali dia menguap karena merasakan kantuk. Namun dia tetap melanjutkan belajarnya karena merasa masih ada yang belum terlalu dia kuasai.

Ify mengangkat kepalanya begitu merasa usapan lembut di puncak kepalanya. Dilihatnya Rio yang ternyata melakukan itu. "Istirahat gih. Gak baik belajarnya terlalu diporsir kayak gitu" Ujar Rio.

"Bentar lagi, tanggung" Jawab Ify. Namun baru saja dia berkata seperti itu dia kembali menguap.

"Tidur Fy" Kata Rio lagi. Dia menutup buku Ify dan membereskannya. Setelah itu dibimbingnya Ify menuju tempat tidur. Dia menarikkan selimut hingga sebatas dada Ify. Kemudian dikecupnya kening Ify dengan sayang. Setelah itu diapun segera keluar dari kamar Ify.

"Rio? Ngapain kamu malam-malam di kamar Ify?" Tanya mamanya.

"Aku cuma ngeliat Ify ma. Dia maksain diri buat belajar padahal sudah sangat ngantuk. Makanya aku suruh tidur" Jawab Rio.

“Yaudah kamu juga tidur sana. Besok masih ada kuliah kan?” Tanya mamanya yang hanya diangguki oleh Rio. Dia pun segera masuk ke kamarnya sendiri yang ada di samping kamar Ify.

******

Rio *berniat ingin memperbaiki hubungannya dengan Ify. Sudah cukup setahun ini pernikahan mereka hambar. Ify terlalu jauh untuk dia gapai meskipun sebenarnya mereka dekat. Dia merindukan sosok Ifynya yang dulu. Ify yang selalu ceria. Ify yang selalu menceritakan apapun kepadanya. Bukan Ify yang sedikit pendiam seperti ini.*

Lagipula Ify juga sudah lulus SMA. Sesuai dengan perjanjiannya dengan kedua orang tuanya kalau dia sudah bisa menjalankan peran sebagai suami istri pada umumnya. Dia tidak ingin Ify semakin menjauh darinya. Namun semua itu seakan hanya impian belaka. Karena tiba-tiba Ify malah minta izin kepadanya.

“Boleh kan kak?” Tanya Ify seraya menatapnya penuh harap. Rio meneguk liurnya dengan susah payah sambil membaca surat yang ada di hadapannya. Ifynya meminta izin untuk kuliah di paris! What the hell! Baru saja dia ingin memperbaiki semuanya namun Ify malah seolah ingin semakin menjauh darinya.

“Kapan?” Tanya Rio kelu.

“Tiga minggu lagi” Jawab Ify.

“Kenapa gak kuliah di sini aja sih Fy. Paris terlalu jauh. Lagian aku gak bisa jagain kamu kalau kamu pergi ke sana”

“Aku bakal baik-baik aja kak. Aku janji. Lagipula ini impian aku. Aku pengen seperti mama kak” Ujar Ify lagi. Dia meraih tangan Rio yang menggenggamnya memohon agar mengijinkannya pergi.

“Yaudah aku izinin” pasrah Rio. Dia harus menunda keinginannya karena tidak ingin menghalangi keinginan Ify. Sepertinya dia masih bisa menunggu empat tahun lagi. Menunggu Ify kembali kepadanya dengan gelar sarjananya. Dan jika saat itu tiba dia tidak akan pernah melepaskan Ify lagi.

“Makasih kak”

****

Jakarta, 2018

“Sorry gue gak tau kalau lo suaminya. Lagian gue sama Ify juga gak ada apa-apa. Lo gak perlu cemburu berlebihan kayak gitu” Ujar Alvin. Ify terperangah ketika dengan mudahnya Alvin bisa mengatakan Rio cemburu kepadanya. Dia mengalihkan pandangannya menatap Rio, namun sepertinya Rio tidak ada niatan untuk menyanggah ucapan Alvin.

“Loh ada apaan nih?” Tanya Shilla heran melihat mereka semua berdiri. Dia mengalihkan pandangannya dan mengangguk saat matanya menangkap keberadaan Rio. Dari ekor matanya dia melirik Ify. Namun Ify seolah-olah tidak tahu apa-apa.

“Ayo kita pulang Fy!” Ajak Rio tiba-tiba.

“Tapi kak”

“Ga papa. Lo duluan aja Fy” Sahut Shilla seakan tahu kemana arah pembicaran Ify. Dia tahu kalau Ify masih bimbang untuk pulang

bersama Rio. Tapi dia ingin memberikan waktu kepada sahabatya itu agar bisa bicara dari hati ke hati dengan suaminya. Apalagi jelas Shilla bisa melihat ada cinta untuk Ify dari pancaran mata Rio.

“Yaudah gue pulang dulu Shil, Vin. Makasih untuk semuanya” Ujar Ify pasrah. Dia mengikuti langkah kaki Rio meninggalkan restoran. Matanya melirik ke tangannya yang dari tadi berada di genggaman tangan Rio. Setelah mereka berdua masuk ke dalam mobil. Riopun menjalankan mobilnya menuju rumah. Di dalam perjalanan mereka sama-sama diam. Sedangkan pikiran mereka sedang berkelana entah kemana. Tiba-tiba Rio lebih dulu memecah keheningan di antara mereka.

“Kamu masih anggap aku suami kamu gak sih Fy? Kamu pulang aja aku gak tau. Malah kalau tadi aku gak ketemu kamu mungkin aku gak tau kamu sudah ada disini” kata Rio.

“Maaf kak” Lirih Ify seraya menundukkan kepalanya.

“Aku gak suka dengar kamu minta maaf Fy. Aku cuma perlu penjelasan kenapa kamu berubah dan seolah ngehindarin aku? Aku ada salah sama kamu?” Tanya Rio lagi. Kali ini dia sempatkan menoleh untuk menatap Ify.

“Kak Rio gak salah apa-apa. Ini semua salah aku. Gara-gara orang tua aku kak Rio terpaksa nikahin aku”

“Kata siapa aku terpaksa Fy? Aku nikahin kamu karena keinginan aku sendiri. Aku mau nepatin janji aku ke mama kamu” balas Rio. Kini dia memberhentikan mobilnya di tepi jalan agar mereka bisa fokus mengobrol tanpa harus takut terjadi kecelakaan.

“Kak Rio gak harus kayak gini dan ngorbanin perasaan kakak sendiri” Ujar Ify lagi. Dia menghela napasnya dan mengalihkan pandangan menuju luar jendela mobil. Rasanya hawa di dalm mobil terasa panas. Apalagi begitu dia melihat tatapan tajam Rio.

“Apa maksud kamu?” Bingung Rio.

“Kak Agni”

“Agni?” ulang Rio bingung.

“Aku tau kak Rio cinta sama dia. Harusnya kak Rio nikahin dia bukan aku”

“Tunggu dulu. Aku gak ngerti apa maksud ucapan kamu Fy”

“Aku capek kak. Boleh kita langsung pulang aja?” Pinta Ify seraya mengalihkan pembicaraan. Ify bisa melihat Rio menghela napas sebelum dia menghidupkan mesin mobil kembali.

“Ya ampun Ify mama kangen banget sama kamu. Kamu baik-baik aja kan disana sayang?” Tanya Laras begitu Rio dan Ify memasuki rumah. Dia langsung memeluk Ify dengan eratnya karena begitu merindukan sang menantu.

“Ify baik kok ma. Mama sendiri gimana?” tanya Ify balik.

“Seperti yang kamu lihat mama baik-baik aja. Suami kamu tuh yang gak baik selama kamu tinggal” Ujar Laras seraya tersenyum melirik Rio. Ify nampak mengernyitkan keningnya karena merasa tidak mengerti.

“Kamu ajak Ify ke kamar Yo. Dia pasti cape habis naik pesawat” Ujar laras lagi yang hanya diangguki oleh Rio. Diapun membawa Ify menuju kamarnya.

"Kak..?" Lirih Ify bingung saat Rio malah membuka pintu kamarnya. Bukan kamar yang biasa Ify tempati empat tahun yang lalu. Melainkan kamar Rio.

"Kamu istirahat aja dulu. Kalau kamu mau mandi pakaian kamu juga udah ada di lemari" Kata Rio memberitahu. Setelahnya dia keluar dari kamar. Begitu Rio keluar Ifypun mengecek lemari yang Rio maksud. Dan benar saja pakaiannya sudah ada di sana. Dia juga baru menyadari kalau barang-barangnya yang lain juga sudah berpindah ke kamar ini.

"Apa yang terjadi di rumah ini selama gue gak ada?" Gumam Ify. Dia memandangi foto pernikahan mereka yang berukuran cukup besar terpajang di dinding.

****

Ify baru saja selesai shalat ashar yang kembali diimami oleh Rio. Dia juga menyalami tangan Rio seperti kejadian di Paris waktu itu. Begitu juga dengn Rio yang kembali mengecup keningnya. Sebenarnya Ify ingin sekali bertanya apa yang sudah dia lewatkan selama dia pergi. Tentang kenapa barang-barangnya dipindahkan ke kamar Rio? Tentang mengapa sikap Rio yang begitu manis seperti ini setelah pertemuan mereka di paris? Tentang apa yang tidak dia ketahu mengenai Rio dan Agni selama dia tidak ada. Begitu banyak yang mengganjal dipikirannya.

"Cincin nikah kamu mana?" Tanya Rio saat tidak melihat keberadaan cincin yang dia sematkan dijari manis Ify lima tahun yang lalu.

"Aku jadiin bandul kalung karena takut hilang" jawab Ify. Rio pun merasa lega mendengarnya. Dia meraih ujung mukena Ify dan melepaskannya melewati kepala. Dia menatap sesaat lagi-dan lagi Ify memakai mukena yang merupakan mahar pemberiannya sewaktu mereka menikah. Dia membuka kalung yang Ify kenakan guna mengambil cincinnya. Setelah itu dia sematkan kembali di jari manis Ify.

"Jangan pernah di lepas lagi" Ujar Rio.

****

BAB 5

Rio terbangun dari tidurnya di sepertiga malam. Dilihatnya Ify yang masih tertidur lelap di sampingnya. Dia menggoyangkan pelan lengan Ify untuk membangunkannya.

"Fy... kamu mau tahajud bareng?" Tanya Rio seraya menyentuh pipi Ify agar dia segera membuka matanya.

Ifypun membuka matanya dengan perlahan. Dia terdiam sesaat melihat wajah Rio yang begitu dekat dengannya. Apalagi tangan Rio juga masih di pipinya. Setelah tersadar diapun langsung mendudukkan dirinya. Begitu juga Rio yang beranjak ke kamar mandi.

Ify merasa beruntung karena bisa memiliki Rio menjadi suaminya. Sudah ganteng, baik, pintar, kaya dan juga yang terpenting paham agama yang mampu membimbingnya ke jalan yang benar. Namun jika saja semua itu ditambah dengan Rio yang mencintainya mungkin terasa lebih sempurna. Yah meskipun kesempurnaan itu hanya milih yang kuasa.

"Ambil wudhu dulu sana" ujar Rio yang baru saja keluar dari kamar mandi. Wajahnya masih basah dengan air wudhu.

"Iya kak" Sahut Ify. Dia menggerakkan kakinya menuju kamar mandi. Tadi malam mereka memang tidur sekamar bahkan satu kasur. Ify tidak menampik karena mereka memang sudah menjadi sepasang suami istri. Bahkan jika seandainya Rio meminta untuk menjalankan kewajiban pertama mereka sebagai suami istri dia tidak akan menolak.

Dia sadar betul posisinya sebagai seorang istri yang harus siap memenuhi kebutuhan biologis sang suami kapanpun. Tapi Rio belum juga meminta kepadanya.

Ify keluar dari kamar mandi setelah selesai mengambil air wudhu. Lalu mereka berduapun langsung melaksanakan shalat tahajud.

'Ya Allah jika memang engkau menjodohkan aku dan suamiku, aku mohon tunjukkanlah. Namun jika memang kami berdua tidak berjodoh aku ikhlas ya Allah. Aku ridho apapun kehendakmu' batin Ify berdoa. Dia mengucap Aamiin setelah mengakhiri doanya. Dilihatnya Rio yang juga tengah khusuk berdoa. Entah apa isi doanya. Ada sebersit pertanyaan dihatinya apakah ada namanya di dalam doa Rio itu.

Rio beranjak mengambil al-qur'an yang ada di atas meja. Lantas diapun mulai membacanya.

"Arrahman. 'Allamal qur'an. Khalaqal insan. Allamahul bayan. Asy-syamsu wal wamaru bihusban. Wannajmu wassyajaru yasjudan......."

Ify meresapi bacaan ayat al-qur'an Rio yang terdengar merdu di telinganya. Perasaannya menjadi tenang hanya karena mendengar lantunan ayat suci itu. Diapun berniat membacanya juga. Diambilnya al-qur'annya sendiri.

Ify mulai membaca dengan mengucapkan taawuz dan basmalah. Setelahnya dia membaca ayat demi ayat surah Hud. Hingga kini dia sampai pada ayat yang ke empat puluh satu.

"Waqalarkabu fiha bismillahi majriiha wa mursaha...

"Waqalarkabu fiha bismillahi majreeha. Kasrah pada kata majreeha dibaca dengan hurup e. Jadi *majreeha*, bukan majriiha. Ini merupakan hukum tajwid imalah dimana hanya ada satu ayat ini yang terdapat dalam al-qur'an" jelas Rio yang diangguki Ify.

"Ya udah coba diulangi lagi" pinta Rio.

"Waqalarkabu fiha bismillahi majreeha wa mursaha. Inna rabbi lagafurrur rahim" ujar Ify mengulang kembali bacaannya.

"Iya kaya gitu" sahut Rio tersenyum. Dia mengelus kepala Ify dengan sayang.

"Shadaqallahul adzim" kata Ify mengakhiri sesi mengajinya saat mendengar suara azan subuh berkomandang. Ditutupnya al-qur'annya tadi lalu diciumnya. Setelah itu diapun meletakkan kembali ke tempatnya semula. Barulah mereka shalat subuh berjamaah.

Ify melepaskan mukenanya lalu melipatnya kembali. Sementara Rio sudah melepas sarung dan peci yang tadi dia gunakan dan meletakkannya di atas kursi. Lalu dia duduk di atas tempat tidur.

"Fy. Sini... Aku mau bicara" ujar Rio seraya menepuk kasur di sampingnya menyuruh Ify duduk di sana. Ifypun langsung menghampirinya.

"Kenapa kak?" Tanya Ify.

"Kamu kenapa seolah ngehindari aku gitu setelah pernikahan kita?" Tanya Rio seraya menatap mata Ify meminta penjelasan.

"Aku gak ngehindari kak Rio" Sahut Ify.

"Gak ngehindari aku gimana? Jelas-jelas kamu ngehindari aku. Kamu pergi kuliah ke Paris agar bisa jauh dari aku kan? Apalagi kamu

juga gak ngasih tau aku kamu pulang" balas Rio. Dilihatnya Ify yang hanya diam tak menbalas ucapannya

"Jujur sama aku Fy. Ada apa sebenarnya. Cerita ke aku, aku ini suami kamu sekarang" pinta Rio. Dia meraih tangan kanan Ify lalu menggenggamnya. Sementara matanya menatap mata Ify lembut.

"Aku cuma gak mau kak Rio mengorbankan cinta dan harapan kak Rio hanya karena aku" jawab Ify. Dia memberanikan diri menatap mata Rio. Rasanya matanya sudah berkaca-kaca dan ingin menumpahkan air matanya.

"Maksud kamu?" Bingung Rio. Dia membelai pipi Ify dengan lembut.

"Aku tau kak Rio dan kak Agni saling mencintai. Maaf karena aku kalian harus berpisah" jawab Ify. Dia bisa melihat Rio menautkan alisnya begitu mendengar jawabannya barusan.

"Aku sama Agni? Saling mencintai?" Tanya Rio heran karena bisa-bisanya Ify berkesimpulan seperti itu. Dilihatnya Ify yang menganggukan kepalanya.

"Aku sudah tau semuanya kak. Kak Rio gak usah nutupi dari aku lagi" ujar Ify lagi.

"Tunggu Fy. Kamu salah pahan. Aku sama Agni murni sahabatan. Aku gak cinta sama dia" jujur Rio. Dilihatnya Ify yang langsung menatap matanya begitu dia berkata seperti itu.

"Tapi-" bantahan Ify langsung disela lagi oleh Rio.

"Aku gak tau kamu bisa berpikiran kayak gitu dari mana. Tapi aku beneran gak ada apa-apa sama Agni. Kamu harus percaya itu" kata Rio lagi.

"Tapi. . Kak Agni sendiri yang bilang ke Aku kalau kalian saling mencintai. Lagipula aku ngeliat sendiri foto kak Rio berpelukan dengan kak Agni beberapa waktu yang lalu" Sanggah Ify.

"Foto?" Bingung Rio. Ify pun mengangguk.

"Ada yang ngirimin aku foto kak Rio dan kak Agni" jawab Ify.

"Kamu masih simpen fotonya?" Tanya Rio. Ify terdiam sebentar seolah berpikir. Lalu diapun mengambil ponselnya. Diserahkannya ponsel itu kepada Rio.

Rio mencoba mengingat-ingat kapan dirinya dan Agni berpelukan seperti yang ada di dalam foto itu. Namun akhirnya dia ingat. "Ya ampun itu gak seperti yang kamu pikirin Fy. Aku bisa jelasin. Waktu itu Agni tiba-tiba aja datang ke kantor terus meluk aku. Kalau kamu gak percaya kamu bisa tanya papa. Papa ada di sana waktu itu" jelas Rio.

Ify menatap mata Rio mencari kebohongan di sana. Namun dia tidak menemukannya. Dia menunduh karena merasa bersalah telah salah paham kepada Rio.

"Jadi ini semua gara-gara Agni? Kamu ngejauhin aku karena kamu pikir aku punya perasaan sama dia?" Tanya Rio lagi. Dia tersenyum kecil melihat Ify yang hanya menunduk.

"Aku gak mungkin punya rasa sama dia Fy. Karena di hati aku ada orang lain" Ujar Rio seraya mengulum senyum sewaktu mengatakannya. Dilihatnya Ify yang seperti tersentak kaget.

"Si.siapa?" Gumam Ify ingin tahu.

"Kalau aku bilang orang itu adalah...." Rio sengaja ingin menggoda Ify dengan melambat-lambatkan ucapannya. Senyumnya semakin bertambah lebar ketika Ify terlihat ingin tahu dan juga was-was "Istri aku sendiri. Kamu percaya?" Tambah Rio.

"Oh istri kak Rio" respon Ify.

Rio menaikan alisnya begitu mendapati respon dari Ify yang biasa-biasa saja. Dia bertanya-tanya apakah Ify tidak terkejut mendengar jawabannya itu.

"Eh? Apa tadi kak Rio bilang?" Tanya Ify setelah tersadar. Dia pun mendongakkan wajahnya menghadap Rio. Dilihatnya Rio yang malah tersenyum kepadanya.

"Orang itu kamu. Gadis yang lima tahun lalu aku nikahi" jawab Rio.

"Kak Rio bohong kan?" Tanya Ify memastikan.

"Tatap mata aku Fy. Aku gak bohong sama sekali. Aku beneran sudah jatuh cinta sedalam-dalamnya sama kamu" ujar Rio.

"Tapi gimana bisa?"

"Semuanya bisa terjadi jika Allah berkehendak, sayang" balas Rio lagi seraya menambahkan panggilang sayang untuk Ify. Dilihatnya wajah Ify yang merona begitu mendengar panggilannya.

"Jadi.... apa kamu juga memiliki perasaan yang sama seperti suami kamu ini istriku tersayang?" Tanya Rio lembut. Dia menunggu jawaban dari Ify dengan menaikan alisnya. Ifynya yang menjadi malu-malu membuatnya yakin kalau Ify juga memiliki perasaan yang sama.

"Aku juga cinta kak Rio" balas Ify pelan hampir seperti gumanan dengan terus menunduk. Namun tentu saja Rio masih dapat mendengarnya.

"Apa Fy? Aku gak dengar" goda Rio lagi.

"Nyebelin banget sih!" Rutuk Ify. Dia memukul bahu Rio pelan. Sedangkan Rio hanya terkekeh kecil. Dia menarik Ify ke dalam pelukannya.

"Aku mencintai kamu Fy, istriku" bisik Rio ditelinga Ify. Diciumnya puncak kepala Ify.

"Aku juga cinta kak Rio." balas Ify malu-malu. Dia membenamkan wajahnya di dada Rio. Dia merasa teramat bahagia karena ternyata Rio juga memiliki perasaan yang sama kepadanya.

Tokkk tokkk tookkk.

Ify melepaskan pelukannya dari Rio. Dia pun beranjak menuju pintu untuk membukanya. Dilihatnya ibu mertuanya berada di balik pintu itu.

"Kenapa ma?" Tanya Ify.

"Kalian sudah shalat subuh?" Tanya Laras.

"Iya sudah kok ma" jawab Ify.

"Oh yaudah kalau gitu. Tadi mama kira kalian belum bangun, makanya mama kesini niatnya mau bangunin kalian" ujar Laras lagi.

"Iya makasih ma." Balas Ify.

"Yaudah mama ke depan lagi kalau gitu" ujar Laras lagi yang hanya diangguki oleh Ify. Ifypun menutup kembali pintu dan melangkahkan kakinya menuju lemari karena berniat ingin mandi.

"Kenapa sayang?"

Blussh.

Pipi Ify kembali memerah ketika Rio kembali memanggilnya sayang seperti itu. Sepertinya Rio suka sekali melihatnya tak berkutik akibat panggilan itu.

"Itu tadi mama nanyain kita sudah shalat apa belum. Mama pikir kita kesiangan" jawab Ify mencoba untuk tidak terbata yang hanya diangguki oleh Rio.

"Aku mandi dulu kak" kata Ify lagi. Dia meraih handuk dan juga banju gantinya. Lalu diapun segera masuk ke dalam kamar mandi.

Rio terkekeh kecil melihat Ify yang sudah masuk ke dalam kamar mandi. Dia suka melihat wajah Ify yang kemerah-merahan. Ingatkan dia untuk selalu memanggil Ify seperti itu agar dia bisa terus melihatnya.

****

Ify saat ini sedang berkutat di dapur membantu mertuanya memasak. Sementara Rio masih ada di dalam kamar, sedang mandi.

"Gimana Paris Fy?" Tanya Laras.

"Ya gitu-gitu aja sih ma. Menurut aku biasa aja sih kaya disini. Mungkin yang bikin menarik tempat-tempat wisatanya aja" jawab Ify.

"Disana gak ada yang jahatin kamu kan?" Tanya Laras lagi.

"Gak kok ma. Di sana orangnya baik-baik. Aku juga punya beberapa teman yang juga berasal dari Indonesia sama kaya aku" jawab Ify lagi. Dia memindahkan ayam yang baru saja dia goreng ke dalam piring.

"Syukurlah kalau begitu" sahut Laras. "Oh iya Rio belum turun ya Fy?"

"Kak Rio masih mandi tadi kayanya ma" jawab Ify lagi.

"Sini biar mama aja sayang" ucap Laras mengambil alih spatula yang ada di tangan Ify. "Kamu jangan manggil Rio kak lagi ya Fy. Berasa manggil saudara, bukan suami kamu kalau kaya gitu. Biasain panggil mas aja ya" kata Laras tersenyum kepada Ify.

"Iya ma" angguk Ify.

Tak lama kemudian Rio datang ke dapur dan menghampiri mereka. Dia mencuri ciuman di pipi Ify. Lalu dia beralih ke mamanya. Ify yang melihat itu hanya tersenyum.

"Pagi ma" Ujar Rio seraya memeluk mamanya.

"Pagi juga sayang. Kamu apa-apaan sih peluk-peluk Yo. Malu dilihat istri kamu tuh" kata Laras seraya mencubit lengan Rio.

"Ga papa kok ma. Lagian Ify gak bakal cemburu kalau sama mama" balas Rio lagi.

"RIO. Jauh-jauh sana dari mama. Peluk istri kamu aja bisa kan" gerutu papanya.

"Yah papa gak asik banget" kini giliran Rio yang menggerutu.

****

Ify menatap Rio dengan heran. Pasalnya Rio masuk ke kamar senyum-senyum tidak jelas. Dia juga merasa Rio sedang menyembunyikan sesuatu di balik badannya.

"Kak Rio kenapa sih?" Tanya Ify bingung. Lidah Ify sedikit kaku untuk memanggil Rio mas seperti permintaan mertuanya tadi.

"Aku punya hadiah buat kamu" jawab Rio. Diserahkannya kotak yang tadi dia sembunyikan di belakang tubuhnya kepada Ify. Dia menunggu Ify menerima kotak itu.

"Ini apa?" Tanya Ify lagi.

"Coba buka aja" jawab Rio tersenyum. Perlahan-lahan Ifypun mulai membuka tutup kotak itu. Matanya membulat ketika menemukan sebuah mukena berwarna putih yang terlihat cantik.

"Kamu suka?" Tanya Rio. Harusnya dia tidak perlu bertanya lagi dengan melihat reaksi yang Ify tunjukkan.

"Iya aku suka. Makasih ya mas," ujar Ify yang akhirnya bisa juga memanggil Rio mas.

"Kamu barusan manggil aku apa sayang? Mas?" Tanya Rio memastikan.

"Hm" angguk Ify.

"Coba ulangi lagi" pinta Rio.

"Buat apa?"

"Ulangi aja! Aku mau denger kamu manggil aku mas lagi"

"Iya mas, aku suka mukenanya" kata Ify akhirnya.

"Aku juga suka kamu manggil aku kaya gitu. *I love you* sayang" balas Rio. Dikecupnya kening Ify mesra.

******

Rio dan Ify baru saja menyelesaikan shalat isya. Ify berniat melepas mukenanya namun dilarang oleh Rio. Katanya salah sunah terlebih dahulu. Meskipun bingung Ify tetap mengikuti Rio melaksanakan shalat sunah yang entah untuk apa itu.

"Assalamualaikum warahmatullah.... assalamualaikun warahmatullah..."

Rio membalikkan badannya menghadap Ify begitu dia telah menyelesaikan shalatnya. Dia membantu melepaskan mukena Ify sama seperti sebelumnya. Dikecupnya kening Ify lama.

Ify paham maksud Rio mengajaknya shalat sunah setelah mendengar Rio melafalkan doa ditelinganya. Hingga tak lama kemudian dia merasakan sesuatu yang kenyal menyentuh bibirnya. Tanpa membuka matanya pun dia sudah tahu kalau Rio tengah mencium bibirnya. *First kiss*nya! Dan mungkin juga malam ini akan menjadi *first night* bagi mereka.

****

BAB 6

Ify tersenyum mengingat pernikahannya yang berjalan cukup mulus sebulan terakhir ini. Ternyata dia telah salah menilai takdirnya. Dia kira dia tidak akan bisa bahagia karena Rio mencintai wanita lain. Tetapi ternyata dia salah. Rio telah membuktikan betapa besar rasa cintanya untuk Ify. Dia pikir Rio hanya menganggapnya sebagai seorang adik. Namun nyatanya lebih dari itu. Rio, suaminya adalah takdirnya. Takdir yang dikirim Allah sebagai pengganti orang tuanya yang telah pergi meninggalkan mereka semua.

"Sayang.... Kok ngelamun sih?" Ucap Rio seraya menyenggol pelan lengan Ify. Dia meraih pergelangan tangan Ify dan menggenggamnya.

"Ehh... gak kok" sahut Ify.

"Kamu mikirin apa sih Fy?" Tanya Rio lagi. Ditatapnya mata Ify dengan lembut.

"Aku gak mikirin apa-apa kok mas. Aku cuma gak nyangka kalau kita bisa kaya gini. Aku pikir selamanya kamu cuma nganggep aku sebagai adik aja" sahut Ify.

"Aku memang pernah bilang kalau aku sudah nganggep kamu seperti adik aku sendiri Fy. Tapi itu dulu, saat aku belum menyadari perasaan aku untuk kamu. Sekarang sudah beda. Kamu istriku, wanita yang paling aku cintai setelah mama" ujar Rio panjang lebar. Andai

saja mereka dari dulu sudah saling terbuka. Mungkin mereka tidak akan berpisah hingga menghabiskan waktu yang cukup lama.

"Makasih karena mas udah mau mencintai aku. Aku juga sangat mencintai mas" ujar Ify tersenyum.

"Sama-sama sayang" balas Rio. "Dilanjut lagi gih makannya" ujar Rio yang diangguki oleh Rio.

"Hai Yo... Lo ternyata di sini juga?"

Ify dan Rio sama-sama mengangkat kepala mereka begitu mendengar sebuah suara menghampiri mereka. Lebih tepatnya menghampiri Rio. Mereka berduapun sama-sama bangkit dari tempat duduknya.

"Agni?" Lirih Rio. Dia mengalihkan pandangannya ke arah Ify. Begitu juga dengan Agni yang langsung mengikuti arah tatapan Rio. Dia terkejut saat melihat ada Ify juga disana.

"Ify? Lo kok bisa ada disini?" Tanya Agni dengan nada tidak bersahabat. Terdengar sinis mungkin lebih tepatnya.

"Apa maksud lo Ag? Ify istri gue. Wajar kalau dia ada disini sama gue" sahut Rio tak suka dengan ucapan Agni barusan.

"Udah lah mas..." Bisik Ify menenangkan Rio. Dia menyentuh lengan Rio agar tidak terbawa emosi hanya karena ucapan Agni.

"Mas,? Gak salah Yo?" Sinis Agni.

"Apanya yang salah Ag? Sekali lagi gue ingetin kalau Ify ini istri gue. Wajar dia manggil gue apapun yang dia mau" Kata Rio lagi. Dia melingkarkan tangannya memeluk pinggang Ify.

"Lo berubah Yo!" Sentak Agni. "Lo gak kaya dulu. Semua ini gata-gara dia!" Ujar Agni tajam.

"Asal lo tau ya Ag. Lo sama Ify jelas lebih dulu Ify kenal sama gue! Jadi gue minta lo jangan seenaknya kayak gini sama Ify. Hargai dia sebagai istri gue!" Kata Rio lagi.

"Udah mas gak usah diperpanjang" kata Ify lagi.

"Lo gak usah sok baik kaya gitu Fy. Gue tau lo manfaatin kematian nyokap bokap lo untuk bisa miliki Rio seutuhnya" Tuduh Agni.

"CUKUP AG! CUKUP!" Bentak Rio. Dia benar-benar tidak terima Ify diperlakukan seperti ini.

"Aku gak papa mas..... Hueek Hueek" Ify langsung menutup mulutnya ketika tiba-tiba perutnya bergejolak hebat. Perutnya terasa begitu mual. Rio yang melihatnya seperti itu pun langsung khawatir. Berbeda dengan Agni yang memutar bola matanya dengan malas.

"Alah paling juga cuma akting" sinis Agni.

"Cukup ya Ag. Gue gak mau cari ribut sama lo" balas Rio.

"Kamu gak papa sayang?" Tanya Rio. Agni hanya mencebikkan bibirnya kesal begitu mendengar Rio memanggil Ify seperti itu.

"Gak tau mas. Tiba-tiba perut aku mual banget" jawab Ify.

"Kita ke dokter aja ya. Muka kamu udah pucet kayak gitu" tawar Rio yang hanya diangguki oleh Ify. Riopun segera membawa Ify keluar dari restoran tempat mereka makan setelah membayar terlebih dahulu. Mereka pergi meninggalkan Agni begitu saja.

"Sialan!" Umpat Agni saking kesalnya.

****

"Kapan terakhir haidnya bu?" Tanya dokter yang sedang memeriksanya. Ify terlihat berpikir untuk mengingat siklus bulanannya. Sementara Rio hanya diam menungguinya di periksa.

"Saya rasa udah telat dua minggu dari jadwal haid saya dok" jawab Ify. Dokter itupun mengangguk. Kemudian Ify bisa melihat dokter mengambil sesuatu.

"Silahkan dicoba di kamar kecil dulu ya bu" ujar dokter itu. Ify mengernyit begitu menyadari dokter tadi memberi tes pack kepadanya. Namun dia mengikuti saran dari dokter untuk mencobanya di kamar kecil.

Ify keluar dari kamar kecil setelah sepuluh menit kemudian. Dia menghampiri dokter tadi dan Rio yang sedang berbincang-bincang.

"Boleh saya lihat hasilnya?" Pinta dokter. Ify pun menyerahkan tes pack yang sudah dicobanya tadi. Dia bisa melihat dokter itu tersenyum kepada mereka.

"Selamat ya pak, bu. Kalian akan segera menjadi orang tua" ujar dokter itu masih dengan senyum tulusnya.

"Maksud dokter?" Tanya Rio bingung.

"Istri Anda postif hamil" jawab dokter.

"Beneran dok?" Tanya Rio memastikan. Dilihatnya dokter itu yang menganggukan kepalanya. Diapun langsung menghadiahi Ify ciuman di keningnya karena saking merasa bahagianya.

"Alhamdulillah" seru Rio.

"Makasih sayang" ujar Rio yang diangguki Ify.

"Untuk lebih jelasnya kalian bisa memeriksakannya ke dokter spesialis kandungan" ujar dokter lagi.

"Iya terima kasih banyak dok"

"Sama-sama"

****

Ify dan Rio langsung mengunjungi dokter kandungan yang ada di rumah sakit itu juga. Ify mengelus perutnya yang masih datar saat sang dokter mengatakan kalau dia tengah hamil enam minggu. Rasanya dia masih tidak percaya kalau kini ada kehidupan lain di dalam rahimnya. Rasanya begitu cepat di tumbuh.

"Terima kasih sayang. Terima kasih. Kamu sudah mewujudkan impian aku menjadi seorang ayah" kata Rio ketika mereka dalam perjalanan pulang. Dia mengecup punggung tangan Ify berkali-kali.

"Sama-sama mas" balas Ify.

"Yang sehat ya di dalam perut bunda sayang. Kami sayang kamu dan menunggu kehadiran kamu disini" ujar Rio seraya mengelus perut Ify. Dia merasa bersyukur karena telah diberi nikmat berupa keturunan oleh yang maha kuasa.

Ify hanya tersenyum melihatnya. Dia merasa terharu melihat Rio yang begitu antusias saat dokter mengatakan dia sedang hamil.

"Maaa.... Paaaa...." panggil Rio kepada kedua orang tuanya begitu mereka telah sampai di rumah. Diapun mendudukkan Ify di sofa berukuran panjang. Dia ngotot menggendong Ify memasuki rumah setelah sampai tadi.

"Ada apaan sih Yo teriak-teriak kaya gitu" gerutu sang mama.

"Mama tau gak ma. Mama sama papa bakal punya cucu" Ujar Rio.

"Cucu? Jadi Ify hamil Yo?" Tanya Laras berbinar. Dia langsung memeluk Ify begitu melihat Rio mengangguk.

"Selamat ya sayang" ujar Laras seraya mencium kening Ify.

"Makasih ma" jawab Ify.

"Ada apaan sih ma? Tadi papa dengar kok Rio teriak-teriak?" Tanya Anton yang baru datang. Tadi baru saja dia dari kamar kecil.

"Ini loh pa kita bakalan dapat cucu. Menantu kita lagi hamil" Jawab Laras.

"Alhamdulillah ya Allah. Kamu harus jaga istri kamu baik-baik Yo!" Ujar Anton yang diangguki Rio dengan mantap.

****

"Mas.... Kamu apa-apaan sih? Aku cuma lagi hamil, bukannya sakit" protes Ify karena Rio lagi dan lagi menggendongnya saat Ify ingin beranjak ke kamar.

"Iya aku tau kok sayang.... Apa salah kalau aku memberi perhatian lebih ke kamu?" Tanya Rio. Ify hanya menggeleng pelan. Kalau seperti ini dia selalu kalah berdebat dengan Rio.

"Iya aku tau mas.... Tapi aku masih bisa kalau jalan aja. Mas gak perlu gendong aku terus. Aku berat" kata Ify lagi.

"Aku gak masalah sayang"

****

Ify mengernyitkan keningnya ketika dia membuka laci. Disana dia menemukan sebuah kotak beludru berbentuk persegi panjang.

Karena merasa penasaran dia pun membukanya untuk melihat apa isinya.

"Gelang?" Bingung Ify.

"Kamu suka?" Tanya Rio yang tiba-tiba sudah berada di belakangnya.

"Ini buat aku?" Tanya Ify tidak percaya.

"Iya sayang. Selamat ulang tahun yang ke 22 tahun. Dan selamat hari pernikahan kita yang kelima" ujar Rio.

"Terima kasih mas. Maaf aku belum siapin apa-apa buat mas" ujar Ify merasa bersalah.

"Kehamilan kamu menjadi hadiah terindah bagi aku Fy. Kamu gak perlu ngasih aku apa-apa lagi. Cukup kamu selalu ada di samping aku dan mendukung aku" ujar Rio. Dia meraih gelang tadi dan memasangkannya di pergelangan tangan Ify. Lalu dia membawa Ify ke dalam pelukannya

"Gak kerasa udah lima tahun ya mas kita nikah.... Banyak waktu yang kita lewati saat gak bersama" ujar Ify.

"Iya... Tapi gak papa, kita bisa menghabiskan waktu bersama sampai ajal menjemput kita" jawab Rio lagi.

"Ngomong-ngomong selama di sana apa ada cowo yang suka sama kamu?" Tanya Rio.

"Ada sih mas. Tapi kamu gak perlu khawatir karena cinta aku cuma buat mas" sahut Ify.

******

6 bulan kemudian.

Ify mengelus perutnya yang sudah terlihat membuncit saat mendengar Rio melantunkan ayat suci al-qur'an. Dia meringis pelan saat tiba-tiba janin dalam kandungannya terasa menendang.

"Aww" Pekik Ify.

"Kenapa sayang. Janinnya nendang lagi?' Tanya Rio. Dia ikut mengelus perut Ify yang sudah semakin membesar.

"Iya mas. Kayanya dia suka dengar mas ngaji. Buktinya saat mas berenti dia malah nendang-nendang" sahut Ify.

"Benar apa yang Bunda kamu bilang sayang? Kamu mau denger ayah ngaji lagi?" Tanya Rio mencoba berinterkasi dengan calon buah hati mereka.

"Iya ayah" sahut Ify menirukan suara anak kecil.

"Semoga kamu nanti jadi anak yang berbakti sama orang tua. Bisa beguna buat orang lain ya sayang" bisik Rio di depan perut Ify.

"Aamiin" sahut Ify.

"Ayah sayang kalian" ucap Rio. Diciumnya kening dan perut Ify bergantian.

"Kami juga sayang ayah" balas Ify.

"I love you bunda" ujar Rio lagi. Diciumnya lagi kening Ify, lalu turun menuju mata, hidung dan berhenti di bibir Ify.

"Terimakasih telah memberikan kebahagian ini untuk aku sayang. Aku gak tau gimana jadinya kalau gak ada kamu" bisik Rio.

"Semua ini sudah diatur Allah mas. Aku hanya perantara yang Allah kirim untuk melengkapi hidup mas" sahut Ify tersenyum.

"Aku benar-benar beruntung memiliki istri seperti kamu Fy"

Ify tersenyum bahagia. Ini bukan akhir dari kisah mereka. Melainkan ini hanyalah sebuah awal. Masih banyak kenangan yang harus mereka ukir selama sisa hidup mereka. Takdir memang begitu manis.

******

BAB 7

Kini usia kehamilan Ify sudah memasuki bulan ke sembilan. Rio dan Ify pun sudah mulai berbelanja keperluan calon buah hati mereka. Rio menggenggam tangan Ify dan menggandengnya. Dia seakan tidak ingin melepaskan tautan tangan mereka itu. Dia tersenyum memandangi wajah Ify. Tidak pernah dia duga kalau akhir kisahnya dengan Ify akan seperti ini. Namun dia bersyukur memiliki istri seperti Ify.

Mungkin sudah sejak beberapa tahun yang lalu Rio menyukai Ify. Hanya saja dia tidak menyadarinya. Terbukti dengan Ify yang selalu menjadi prioritasnya. Disela-sela kesibukan kuliahnya dia masih menyempatkan untuk menjemput Ify pulang sekolah dulu. Dia juga selalu menemani Ify di saat waktunya terasa lenggang. Bahkan Agni yang juga merupakan sahabatnya kerap cemburu karena dia lebih meluangkan waktu untuk Ify daripada dirinya.

Rio juga tahu kalau sejak dulu Agni menyukainya. Agni berlindung pada kata sahabat untuk bisa dekat dengannya. Namun dia sama sekali tidak merasakan perasaan lebih terhadap Agni. Sikap baiknya itu ternyata disalah artikan oleh Agni. Dia mengira Rio memiliki perasaan yang sama terhadapnya sehingga dia berani mengatakan kalau dia dan Rio saling mencintai kepada Ify. Padahal nyatanya tidak.

“Mas, mas kok bengong sih?” Tanya Ify saat menyadari tatapan mata Rio yang kosong. Dia mengernyitkan keningnya mengira-ngira apa yang sedang dilamunkan oleh suaminya itu.

“Ah iya, gak papa kok sayang”

“Beneran ga papa?” tanya Ify memastikan. Riopun hanya menganggukan kepalanya.

“Kamu udah lapar belum? Kita makan dulu ya” Ajak Rio. Setelah mendapatkan anggukan kepala dari Ify, Riopun mengajak istrinya itu untuk memasuki salah satu tempat makan di mall itu.

“Kamu mau pesan apa?” Tanya Rio ke Ify. Ify pun membuka buku daftar menu dan menyebutkan pesanannya yang langsung dicatat oleh pelayan.

Rio hanya menganggukan kepalanya saat pelayan itu mengulang pesanan mereka berdua. “Yakin ga mau nambah lagi sayang?” tanya Rio ke Ify yang dibalas gelengan kepala oleh Ify.

“Gak kok, udah cukup” sahut Ify. Pelayan itupun pamit untuk menyiapkan pesanan mereka.

Rio mengelus perut Ify yang tampak membuncit. Dia tidak sabar lagi menunggu kelahiran buah hati mereka itu. “Kamu harus makan yang banyak sayang, biar bayi kita juga sehat” kata Rio yang diangguki Ify.

Tak lama kemudian pesanan Rio dan Ify pun tiba. Merekapun mulai menyantap makanan masing-masing. Sesekali Rio mengarahkan sendok yang berisi makanannya sendiri ke mulut Ify. Ifypun menerimanya dengan senyum terukir di bibirnya.

"Ify?"

Ify dan Rio sama-sama menoleh saat mendengar panggilan bernada ragu itu. Ify terkejut begitu mendapati laki-laki yang dulu pernah menyatakan cinta kepadanya di Paris itu kini ada di hadapannya. Sementara Rio terlihat mengernyitkan keningnya karena baru pertama kali melihat laki-laki itu.

"Iyel" Ujar Ify langsung berdiri diikuti Rio. Dia bisa melihat tatapan mata Iyel yang mengarah ke perutnya.

"Lo hamil?" tanya Iyel kaget.

"Iya, kenalin ini suami gue Yel" Ujar Ify memperkenalkan Rio kepada Iyel.

"Oh, gue Gabriel. Teman Ify di Paris dulu" kata Iyel memperkenalkan dirinya dengan Rio. Dia memperhatikan Rio dengan lekat. Rupanya Riolah orangnya yang membuat Ify menolak pernyataan cintanya dulu.

"Rio" Balas Rio singkat. Dia mengernyitkan keningnya heran saat melihat tatapan Iyel yang seolah sedang menilainya. Tanpa bertanya pun, dia dapat menyimpulkan kalau Iyel ini pernah ada rasa kepada Ify. Mungkin juga sampai saat ini.

"Kalian udah lama nikah?" tanya Iyel mengalihkan pandangannya ke Ify lagi.

"Iya, Hampir enam tahun yang lalu, sebelum gue kuliah di Paris" Jawab Ify yang diangguki Iyel. Pantas saja Ify tidak pernah mau membuka hatinya. Karena pada dasarnya Ify memang sudah bersuami.

"Oh iya gue pamit duluan, sampai ketemu lain waktu"

****

Rio merebahkan kepalanya di atas pangkuan Ify dengan wajah menghadap ke perut Ify. Dia mengelus perut besar istrinya itu sembari melantunkan ayat suci Al-qur'an. Dia berharap anak mereka akan tumbuh menjadi anak yang taat pada agama dan orang tua.

"Mas udah nyiapin nama buat anak kita?" Tanya Ify seraya mengusap rambut Rio. Pada pemeriksaan USG terakhir, dokter mengatakan kalau kemungkinan bayi mereka berjenis kelamin laki-laki.

"Karena kebetulan anak kita akan lahir di bulan ramadhan. Jadi aku mau menambahkan nama ramadhan di belakangnya. Bagaimana kalau namanya Ezra Farrel Ramadhan"

"Namanya bagus mas, artinya apa?"

"Ezra itu artinya pertolongan. Sedangkan Farrel sendiri artinya pemberani. Aku berharap anak kita akan menjadi anak yang pemberani dan penolong bagi orang lain yang membutuhkan." Kata Rio yang diamini oleh Ify.

"Kamu maunya punya anak berapa?" Rio menatap wajah istrinya yang begitu cantik.

"Aku sih terserah dikasihnya aja. Kalau mas sendiri?"

"Kalau aku ya paling enggak satu cowo satu cewek lah. Tapi kalau lebih juga ga papa. Biar rumah kita makin rame. Tinggal kamunya aja kuat apa enggak ngelahirinnya nanti"

"Dengan izin Allah pasti bisa mas"

"Beruntung aku punya kamu sayang, ga salah keputusan aku buat nikahin kamu enam tahun yang lalu"

“Perasaan mas waktu nikahin aku itu gimana sih sebenarnya?”

“Waktu itu semenjak kepergian orang tua kamu, yang jelas aku ga ingin melihat kamu sedih terus-terusan. Aku ingin melindungi kamu. Makanya aku usulin ke papa buat nikahin kamu biar aku bisa jaga kamu terus Fy. Aku nikahin kamu itu murni karena keinginan aku. Sama sekali bukan permintaan siapapun, apalagi orang tua kamu.” Ify menatap wajah Rio lekat saat suaminya itu bercerita. Riopun meraih pergelangan tangan Ify dan menggenggamnya. Lalu dia kecup dengan bibirnya.

“Masa sih?”

“Iya sayang. Tapi meskipun kita udah nikah kamu masih aja keliatan ngehindarin aku. Apalagi kita juga ga tidur sekamar. Awalnya aku ga setuju saat papa dan mama melarang kita untuk tidur sekamar. Aku takut kamu berpikiran kalau aku terpaksa nikahin kamu. Tapi karena demi kebaikan kamu juga yang saat itu masih sekolah, akhirnya aku setuju.”

“Aku emang sempat punya pikiran kayak gitu sih dulu”

“Tuh kan dasar ya kamu, coba aja dulu ga usah ngehindar. Kita bicarain baik-baik pasti ga bakalan selama ini. Kamu terima beasiswa di Paris juga salah satu cara kamu buat ngehindarin aku kan?” tanya Rio lagi seraya mencubit gemas hidung mancung Ify.

“Kok mas tau?”

“Udah jelas kebaca dari mata kamu”

“Oh iya, emangnya dulu kenapa kita ga dibolehin tidur satu kamar?”

“Ya mama sama papa cuma takut kalau kamu hamil di saat masih sekolah. Tidur sekamar bahkan seranjang tidak menjamin kalau kita tidak akan melakukan hubungan suami istri, apalagi kita juga sudah sah.

“Ooh”

“Kalau kamu sendiri sejak kapan mulai suka sama aku?” Tanya Rio balik. Dari tadi dia yang sudah bercerita. Kini dia ingin mendenagr cerita dari Ify pula. Dia tersenyum saat melihat pipi Ify yang merona karena ditanya seperti itu.

“Aku suka sama mas itu udah lama. Bahkan saat mama sama papa masih ada. Awalnya aku cuma kagum sama mas. Tapi lama-lama aku malah suka beneran karena ngerasa nyaman. Waktu itu aku ga tau perasaan mas ke aku kayak apa. Karena mas baik ke semua perempuan. Makanya setelah aku ga sengaja mendengar percakapan mas dengan kak Agni aku mulai mundur.”

“Aku makin merasa bersalah saat pernikahan kita berlangsung. Makanya aku sebisa mungkin menjaga jarak. Dan masalah beasiswa itu juga aku sengaja cari-cari informasi dan daftar. Ga taunya aku lolos. Sedih sebenarnya ninggalin kota ini, tapi ya mau bagaimana lagi”

“Ini nih akibat kita kurang komunikasi” ujar Rio yang diangguki oleh Ify. “Lagian kamunya ngehindar terus, gimana bisa aku bicara sama kamu. Pas mau bicara juga eh kamunya malah minta izin ke Paris. Jadi ya udahlah”

“Mas ihh” rajuk Ify seraya mencubit lengan Rio karena Rio terus menyindirnya.

“Haha becanda sayang, terusin ceritanya kenapa kamu sulit aku hubungi selama di Paris.” pinta Rio.

“Mas tau pastilah jawabannya. Selama di sana aku berusaha menyibukkan diri biar bisa move on. Agar suatu saat jika kita pisah aku ga sakit hati bangetlah. Tapi boro-boro bisa move on, sikap mas aja manis banget kayak gitu pas nemuin aku di sana”

“Haha, ya aku kangenlah sama kamu Fy. Kamu pergi lama banget mana ga pernah ngabarin aku. Nakal ya kamu mau berani-berani move on dari suami kamu sendiri. Untungnya aja gagal”

“Di sana banyak yang naksir kamu pasti? Apalagi ga tau kalau kamu udah nikah”

“Ga juga sih”

“Tapi ada kan, salah satunya yang kita temui kemarin”

“Kok bisa tau lagi” Bingung Ify karena Rio beberapa kali menebak dengan tepat.

“Ya taulah sayang, aku pasti bisa ngerasain kalau laki-laki itu punya rasa sama kamu”

“Dia memang sih pernah nembak aku dulu”

“Waktu kamu pulang tanpa ngabarin aku itu aku merasa kecewa. Apalagi aku malah ngeliat kamu lagi tertawa bersama laki-laki lain. Aku cemburu.

“Maaf!”

“Gapapa, yang penting sekarang kita udah baik-baik aja, bahkan kita udah hampir punya anak” ujar Rio tersenyum seraya mengelus perut Ify.

Rio membenarkan posisinya agar kembali duduk di samping Ify. Dia memajukan wajahnya lalu mengecup kening Ify lama.

"Janji ya, mulai sekarang kita harus saling terbuka biar ga terjadi kesalahpahaman kayak dulu lagi" pinta Rio menatap mata Ify.

"Iya" balas Ify tersenyum. Dia memejamkan matanya saat Rio mengecup bibirnya lembut.

"Ehem!"

Ify buru-buru menjauhkan wajahnya dari Rio. Wajahnya memerah karena malu saat matanya bertatapan dengan mama mertuanya.

"Kalian kalau mau mesra-mesraan ke kamar sana Yo. Kasian tuh istri kamu mukanya merah kayak gitu" goda Laras kepada anak dan menantunya itu.

******

BAB 8

Tepat pada hari ke sepuluh bulan ramadhan Ify mengalami kontarksi hebat. Rio pun segera membawa Ify ke rumah sakit. Dia menemani Ify di dalam ruang bersalin. Tangan kirinya digenggam oleh Ify sementara tangan kananya mengelus rambut Ify. Bibirnya melafalkkan doa untuk keselamatan istri dan calon buah hati mereka.

"Kamu pasti bisa sayang" Rio menyemangati Ify dan menghapus peluh yang membasahi wajah istrinya itu. Dia tidak tega melihat Ify yang kesakitan seperti itu saat berusaha melahirkan anak mereka.

"Iya terus sedikit lagi bu!" Seru sang dokter yang membantu proses persalinan Ify. Ify pun menarik napas dalam-dalam sebelum dia mengejan. Hingga akhirnya terdengarlah suara tangisan bayi.

"Selamat ya pak, bu, anaknya laki-laki dan sehat. Tampan seperti ayahnya" Ujar snag dokter.

Rio mengucap syukur kepada yang maha kuasa begitu melihat anaknya yang masih berlumuran darah. Dia mengecup kening Ify dengan penuh haru. Hari ini Ify telah mengantarkannya menajdi seorang ayah.

"Terima kasih sayang" Bisik Rio yang diangguki oleh Ify. Ify tersenyum bahagia karena bisa melahirkan secara normal.

Rio menerima bayinya yang sudah dibersihkan dan mengumandangkan azan di telinga putranya itu. Setelah selesai diapun

meletakkan putranya di samping Ify karena harus disusui terlebih dahulu.

“Aku bangga sama kamu sayang, kamu luar bisa. *I love you*” Bisik Rio.

****

Mama dan Papa Rio langsung masuk kamar rawat Ify karena tak sabar lagi melihat cucu pertama mereka. Laras yang lebih dulu meraih cucunya itu ke dalam gendongannya. Sementara Anton memandangi cucu yang ada dalam gendongan istrinya itu.

“Ganteng ya cucu kita pa, mirip banget sama Rio waktu kecil dulu” ujar Laras yang diangguki Anton.

Ify dan Rio saling tatap dan tersenyum. Lalu Rio meraih pergelangan tangan Ify dan mengecupnya.

“Siapa namanya Yo?” Tanya Anton.

“Ezra Farrel Ramadhan pa” Sahut Rio yang diangguki papanya.

“Halo Ezra. Ini nenek sama kakek sayang” kata Laras mencoba berbicara dengan cucunya itu.

****

Ify sudah diperbolehkan pulang setelah tiga hari dirawat di rumah sakit. Kini Erza sudah berusia tujuh hari. Dimana pada hari ini mereka akan mengadakan acara akikahan Ezra sekaligus mengundang para tetangga dan anak yatim untuk buka puasa bersama.

Rio memasuki kamar mereka bertepatan dengan saat Ify menyusui putra mereka. Diapun mendekat kepada keduanya. “Kamu

juga jangan lupa makan sayang, jangan cuma nyusuin anak kita aja" ujar Rio.

"Iya mas" sahut Ify. Dia memang belum bisa ikut puasa karena masih dalam masa nifas. Lagipula dia harus makan yang banyak selama masa menyusui si kecil.

"Apa mau aku ambilin makanannya aja?" tawar Rio.

"Ga usah mas, nanti aku ambil sendiri aja. Kasian mas kan lagi puasa" jawab Ify.

"Ga papa kok sayang, kamu tunggu disini ya, aku ambilin dulu" Kata Rio. Diapun beranjak keluar kamar untuk mengambilkan makanan untuk Ify. Begitu keluar kamar Rio berpapasan dengan mamanya.

*****

Ify tersenyum begitu mendapati Shilla dan Angel datang mengunjunginya. Kedua sahabatnya itu tampak takjub saat melihat anaknya.

"Ganteng banget Fy, persis laki lo" Ujar Shilla. Dia mengelus pipi Ezra dengan gemas.

"Kalian jahat banget sih ga ngasih tau gue apa-apa. Tiba-tiba tau Ify ngelahirin aja" Kesal Angel.

"Hahaha *Sorry* njel, gue lupa ngasih tau lo"

"Pantesan sih ya pas di Paris waktu itu lo ga ada berhubungan sama siapa-siapa. Soalnya yang datengin lo ke kafe dulu suami lo sendiri"

"Maaf, maaf"

“Oh iya gimana rasanya nikah sama punya anak Fy?” Tanya Shilla.

“Ya ga gimana-gimana sih. Nanti kalian juga bakalan ngerasain sendiri” balas Ify.

“Gue mau dong Fy punya cowok kayak suami lo. Kira-kira suami lo ada punya temen kayak dia ga?” tanya Angel lagi.

“Kayaknya ada. Lo tanyain aja sendiri nanti”

“Yaelah Fy bikin malu aja kalau kayak gitu”

******

Rio langsung membuka matanya begitu dia mendengar suara tangisan Ezra yang berada di tengah-tengah mereka. Diapun langsung duduk dan mengecek popok putranya itu. Dan benar saja ternyata popoknya sudah basah. Riopun dengan perlahan menggantikan popok Ezra. Walaupun popoknya sudah kering namun putranya itu masih saja menangis kencang. Sepertinya dia kehausan.

Karena mendengar suara tangisan putranya yang begitu kencang, Ify akhirnya terbangun.

“Udah lama nangisnya mas?” Tanya Ify.

“Dari tadi pas aku gantiin popoknya, tapi masih aja nangis. Mungkin dia haus kali ya”

“Aku susuin dulu kalau gitu” ujar Ify yang diangguki oleh Rio.

Ify pun mengangkat tubuh putranya itu agar lebih dekat padanya. Lalu dia menyingkap pakaian atasnya agar Ezra bisa menyusu dengannya.

“Mas tidur lagi aja, besok harus kerja kan” kata Ify.

"Aku nemenin kamu sampai Ezra tidur lagi"

"Makasih ya sayang, kamu sudah rela waktu tidur kamu berkurang demi anak kita" kata Rio. Dia memajukan wajahnya lalu mengecup kening Ify.

"Itu udah kewajiban aku sebagai istri mas. Kamu ga perlu berterima kasih ke aku"

"Tetap aja aku berhutang banyak sama kamu sayang. Kamu sudah mau mengandung anak kita selama lebih dari sembilan bulan. Lalu kamu juga yang merawatnya. Aku beruntung punya kamu"

"Aku juga bersyukur punya mas" sahut Ify yang dibalas senyuman oleh Rio.

"Kita lanjut tidur lagi ya" ajak Rio begitu putra mereka sudah tenang dan terlelap kembali. Dia emngulurkan tangannya memeluk Ify dan anak mereka yang ada di tengah mereka.

*****

Ify tersenyum memandangi wajah Rio yang tetap terlihat tampan meskipun sedang tertidur. Dia mengusap lembut pipi suaminya itu untuk membangunkannya, namun Rio masih juga belum membuka matanya. Ifypun menggoyangkan lengan Rio dengan pelan.

"Mas bangun dulu, udah tiba waktunya sahur" ujar Ify lembut seraya menyentuh pipi Rio lagi.

Rio pun perlahan-lahan membuka matanya. Dia langsung mendudukkan dirinya.

"Cuci muka dulu sana mas" ujar Ify.

"Iya" Rio melangkahkan kakinya menuju kamar mandi. Sementara Ify dengan hati-hati memindahkan putra mereka ke dalam boks bayinya. Dia tersenyum memandangi wajah tenang putra mereka yang begitu mirip dengan Rio.

"Sayang, kamu ngapain?" Tanya Rio begitu dia sudah selesai mencuci muka. Dia berjalan menghampiri Ify dan merengkuh pinggangnya.

"Cuma ngeliatin Ezra tidur aja kok mas" sahut Ify tersenyum. Terlalu asik memandangi buah hati mereka membuatnya tidak menyadari kalau Rio sudah selesai mencuci mukanya.

"Ayo kita ke bawah, nanti keburu Ezranya bangun" Ajak Rio yang diangguki oleh Ify. Merekapun melangkah bersama menuju meja makan. Di sana kedua orang tua Rio sudah menunggu mereka berdua.

Rio terlebih dahulu menarikkan kursi untuk Ify duduk, barulah kemudia dia menarik kursi untuk dirinya sendiri. Sedangkan Ify mengambil piring Rio dan mengisinya dengan nasi. "Mau pakai lauk apa mas?" tanya Ify meminta pendapat Rio.

"Ikan bakarnya aja sayang" sahut Rio yang diangguki Ify. Diapun mengambil ikan bakarnya lalu meletakkan di piring Rio. Lantas dia berikan piring itu kepada suaminya.

"Makasih sayang".

Laras dan Anton saling pandang seraya tersenyum bahagia melihat interaksi anak dan menantu mereka itu. Mereka bersyukur karena Rio dan Ify bisa bersatu dalam ikatan pernikahan. Dulu mereka dan orang tua Ify memang pernah ada niatan untuk menjodohkan

keduanya. Namun mereka tidak melanjutkannya karena mereka pikir anak-anak mereka bisa mencari jodohnya sendiri. Dan kalau mereka berdua memang berjodoh maka mereka akan bersatu dengan sendirinya.

Hingga akhirnya sekarang keinginan itu terwujud. Ify dan Rio benar-benar menikah tanpa mereka harus menjodohkan keduanya. Melainkan Rio sendiri yang meminta untuk menikahi Ify. Itu artinya mereka berdua memang ditaktirkan untuk bersama.

****

Setelah usai makan sahur, baik Rio maupun Ify tidak melanjutkan tidur lagi. Rio mengambil air wudhu untuk shalat malam dan mengaji.

Ify tersenyum seraya memandangi Rio. Dia benar-benar beruntung mendapatkan Rio karena Rio memang laki-laki idaman semua wanita.

Saat adzan subuh terdengar Riopun menghentikan ngajinya. Lalu dia bersiap untuk shalat subuh beserta shalat sunahnya.

Rio melepaskan sarung dan juga pecinya. Lalu dia meletakkan sajadah yang dia pakai tadi ke tempatnya semula. Diapun melangkahkan kaki menghampiri Ify yang sedang berbaring di atas kasur bersama anak mereka. Diapun mulai melantunkan surah-surah pendek untuk diperdengarkan kepada putra mereka itu.

****

Setelah melewati puasa ramadhan selama sebulan penuh, kini tibalah saatnya hari raya idul Fitri. Rio sekeluarga merayakan hari raya dengan bersama-sama pergi shalat id, kecuali Ify dan Ezra tentu saja.

Mereka juga sudah menyiapkan beberapa hidangan untuk menyambut kedatangan tamu yang ingin bersilaturahmi.

“Kamu tambah cantik pakai hijab kayak gini sayang, aku suka liatnya” ujar Rio yang membuat Ify tersenyum.

“Apaan sih mas!”

“Aku serius loh sayang” kata Rio lagi.

“Iya, makasih mas”

“Sama-sama sayang”

Rio mengajak Ify keluar untuk saling bermaaf-maafan kepada kedua orang tuanya. Rio terlebih dahulu bersimpuh di depan kaki mamanya. “Minal aidzin wal faidzin ma. Rio minta maaf kalau Rio pernah ada bikin mama sakit hati atau nangis. Rio minta maaf kalau belum menjadi anak kebanggan mama. Terimakasih mama sudah melahirkan dan membesarkan Rio hingga Rio bisa seperti ini”

Laras menitikkan air matanya. Dia mendongakkan wajah Rio agar menatap matanya. Lalu tangannya meraih pipi putranya itu dan menghapus air matanya. “Mama sudah memaafkan kamu tanpa kamu minta Yo. Kamu sudah jadi anak kebanggan mama. Jaga dan sayangi istri kamu Yo. Jangan pernah kecewakan mereka.”

“Makasih ma, aku pasti menjaga mereka dengan baik. Mereka hidup aku ma” Sahut Rio lagi. Dia memeluk dan mencium kedua pipi mamanya. Lalu dia beranjak menuju papanya.

“Maafin Rio pa, Rio tau Rio banyak salah sama papa. Rio..”

“Papa udah maafin kamu. Kamu anak papa satu-satunya. Ettap jadi kebanggan papa ya. Jadi ayah yang baik buat naka kamu”

"Pasti pa" Sahut Rio. Diapun memeluk papanya juga.

Kini giliran Ify yang bersimpuh di depan laras. Dia mencium punggung tangan mertuanya itu. lalu Laraspun mengecup keningnya. "Sama-sama sayang. Terimakasih kembali kamu sudah mau jadi menantu mama dan memberikan mama cucu yang ganteng. Dari dulu mama sudah anggapp kamu anak sendiri, dan sekarang kamu beneran jadi anak menantu mama." Balas Laras. Lalu mereka berduapun berpelukan.

"Minal aidzin wal faizin juga Fy. Semoga pernikahan kalian harmonis dan sakinah mawaddah warahmah sampai maut memisahkan"

"Aamiin"

****

BAB 9

6 tahun kemudian

Hari demi hari begitu cepat berlalu begitu cepat. Tak terasa umur pernikahan Rio dan Ify sudah masuk tahun ke dua belas. Putra mereka saja kini sudah berusia enam tahun. Selama enam tahun ini rumah tangga mereka berjalan dengan harmonis. Pertengkaran kecil pasti ada, dan itulah yang membuat hubungan mereka semakin awet dan mesra.

“Sudah siap sayang?” Tanya Rio begitu dia memasuki kamar mereka. Dilihatnya Ify yang berada di depan cermin seraya membenarkan jilbab di kepalanya. Lalu istrinya itupun berbalik menghadapnya.

“Udah kok mas” jawab Ify tersenyum. Dia meraih tas tangannya lalu melangkan kaki menghampiri Rio.

Rio memandangi penampilan istrinya itu dengan lekat. Tak pernah dia tidak terpesona dengan kecantikan sang istri. Apalagi semenjak Ify memutuskan untuk berpakaian tertutup, istrinya itu kian bertambah cantik saja.

“Mas kenapa liatin aku kayak gitu?” tanya Ify heran. Pasalnya bukan sekali dua kali Rio memandanginya seperti itu. Padahal Rio juga sudah sering melihatnya seperti ini.

“Kamu cantik” puji Rio seraya mengelus pipi Ify. Ify pun hanya terkekeh kecil karenanya.

“Masih aja gombalnya” sahut ify. Dia meletakkan tangannya di atas dada Rio begitu suaminya itu merengkuh tubuhnya lebih rapat.

“Kamu ingat baik-baik ya sayang. Bagi aku, kamu itu perempuan paling cantik yang pernah aku temui. *I love you*” Setelah mengucapkan hal itu Rio mengecup kening Ify dengan sayang.

“*I love you too*” balas Ify

“Ayo kita berangkat” ajak Rio. Dia melingkarkan tangan ify di lengannya. Lalu merekapun berjalan meninggalkan rumah menuju mobil Rio.

******

Rio tak pernah melepaskan gandengan tangannya dengan Ify begitu mereka memasuki *ballroom* sebuah hotel ternama. Tempat itu begitu ramai dengan tamu yang hadir untuk memberikan ucapan selamat kepada kedua mempelai yang melangsungkan pernikahan pada hari ini.

Rio membalas sapaan beberapa orang yang memang dia kenal. Ify yang berada di sampingnya pun hanya tersenyum ketika dia ikut disapa juga. Hingga kini tiba saatnya Rio dan Ify yang akan naik ke atas panggung guna memberi selamat kepada kedua mempelai pengantin.

“Selamat bro. Semoga pernikahan kalian sakinah mawaddah warahmah” Ujar Rio memberi selamat. Tak lupa mereka berpelukan khas lelaki.

“Aamiin, makasih kalian sudah mau datang” Balas mempelai pria yang tak lain adalah Cakka, teman kuliah dan juga rekan bisnis Rio.

“Selamat ya, akhirnya lo nikah juga. Lo cantik banget hari ini” kata Ify seraya bercipika-cipiki dengan mempelai wanita yang tak lain adalah sahabatnya-Shilla.

“Iya makasih Fy, lo juga tambah cantik aja deh sekarang” puji Shilla.

“Bisa aja lo. Btw Angel sama Alvin mana?” tanya Ify ketika tak menemui sepasang suami istri itu.

Alvin dan Angel menjalin hubungan karena merasa sama-sama cocok setelah diperkenalkan oleh Shilla. Setelah setahun berpacaran, merekapun memutuskan menikah di tahun kedua dan langsung mendapatkan momongan seorang putra setelah satu tahun pernikahan mereka. Hingga kini mereka sudah menikah selama tiga tahun. Dan anak mereka berusia tiga tahun.

Sedangkan Shilla dan Cakka sendiri baru menikah dikarenakan awalnya hubungan mereka ditentang oleh orang tua Cakka. Orang tua Cakka pada mulanya sudah mempersiapkan calon istri untuk anaknya itu. Mereka ingin menjodohkan Cakka dengan anak rekan bisnis mereka. Namun Cakka tidak tertarik dengan gadis itu. Lalu Cakka berusaha meyakinkan orang tuanya kalau Shilla lah gadis yang dia inginkan dan terbaik untuk dirinya. Shilla juga tak patah semangat mendekatkan diri dengan kedua orang tua Cakka. Hingga akhirnya perjuangan mereka membuahkan hasil yang manis. Yaitu restu orang tua cakka. Dan akhirnya mereka bisa menikah pada hari ini.

“Ezra ga ikut ya?” Tanya Shilla ketika menyadari kalau tidak menemukan bocah menggemaskan yang tak lain anak Rio dan Ify.

“Lagi ikut mama sama papa ke Bogor dia” jawab Ify.

“Berarti kalian cuma berdua doang nih? Bolehlah bikinin Ezra adik biar ga kesepian dia” goda Cakka kepada keduanya. Ify yang mendengar itupun hanya tersenyum malu.

“Kalian tuh yang harusnya bikinin keponakan buat kami. Apalagi ntar malam pertama kalian” sahut Rio membalas Cakka.

“Kalau itu sih udah pasti, iya gak yang?” tanya Cakka meminta pendapat istrinya.

“Emang aku mau apa?” Tanya Shilla balik yang membuat mereka tertawa.

****

Ify memang tidak pernah menunda-nunda kehamilan setelah dia melahirkan Ezra. Namun sampai saat ini dia tak kunjung hamil lagi. Semua itu mereka serahkan kepada Tuhan sehingga mereka tetap merasa bersyukur. Apalagi mereka juga sudah memiliki seorang anak.

Ify membuka matanya ketika merasakan kecupan lembut di kedua pipinya. Dia mendudukkan dirinya dan tersenyum saat menyadari kalau anak dan suaminya lah yang coba membangunkannya itu. “Selamat hari lahir Bunda, semoga bunda panjang umur dan sehat terus” ujar Ezra seraya mengecup pipi Ify lagi.

“Barakallah fi umrik sayang, selamat ulang tahun buat kamu dan pernikahan kita” ujar Rio. Dikecupnya dahi Ify dengan sayang.

“Terima kasih kesayangannya bunda” balas Ify. Di peluknya kedua laki-laki yang paling berharga dalam hidupnya itu.

Rio balas memeluk Ify dan putranya. Dia merasa bahagia dengan keluarga kecil mereka. “Ayah sayang kalian” kata Rio lagi seraya mengecup kening Ify dan puncak kepala Ezra.

“Bunda juga sayang kalian” Sahut Ify.

“Ezra juga saaaaayanggggg ayah sama bunda” ujar Ezra tak mau kalah. Alhasil merekapun terkekeh bersama.

Rio mengambil kue yang sebelumnya dia letakkan di atas nakas. Lalu dia membawanya ke hadapan Ify. Dia meminta Ify untuk meniup lilinnya. Namun Ify tak mau jika dia hanya sendiri yang meniup lilinnya. Akhirnya merekapun meniup lilin itu secara ebrsama-sama dengan diringi permohonan agar keluarga mereka tetap rukun seperti ini.

****

Rio, Ify dan juga Ezra baru saja selesai makan di sebuah restoran. Mereka memutuskan langsung pulang saja begitu Rio sudah membayar makanan mereka itu. Hingga ketiganya berjalan keluar dari restoran itu untuk menuju mobil.

“Ayo sayang” Ify berujar seraya membukakan pintu mobil untuk Ezra. Putranya itupun langsung masuk ke dalam mobil. Ify menutup pintu mobil dan beralih ke pintu depan samping Rio. Tapi sebelum membuka pintu mobil itu tak sengaja dia menoleh ke arah jalan. Matanya membelalak ketika melihat orang yang dia kenal ada di sana. Sementara ada ada sebuah mobil yang melaju ke arahnya.

"Kak Agni!" Panggil Ify. Orang yang merasa dipanggil itupun menoleh ke arah Ify. Karena merasa Agni tak bergeming dari tempatnya, Ifypun langsung berlari menyusulnya.

"Sayang, kamu mau kemana?" tanya Rio begitu Ify tak jadi masuk ke dalam mobil.

"Kamu tunggu disini sebentar ya" Kata Rio ke Ezra yang langsung diangguki putranya itu. Diapun langsung turun menyusul Ify.

Dengan mata kepalanya sendiri, dia bisa melihat kalau Ify sedang berusaha menyelamatkan Agni dari mobil yang ingin menabraknya. Beruntung mobil itu berhenti tepat berada di depan keduanya. Diapun langsung bergegas menghampiri Ify.

"Kamu ga papa kan Fy?" Tanya Rio khawatir.

"Iya aku ga papa mas" sahut Ify. Riopun langsung memeluk dirinya.

Ify mengurai pelukannya dengan Rio. Dia menatap Agni yang sepertinya syok gara-gara kejadian tadi. Tak lama kemudian pengemudi mobil itu keluar mengghampiri mereka.

"Apa Anda baik-baik aja? Maaf sebelumnya saya ga sengaja mau nabrak kamu. Kebetulan saya tadi langi ngambil hp saya yang jatuh. Sekali lagi saya minta maaf."

Agni yang tersadar dari syoknya pun menggelengkan kepalanya. "Iya ga papa kok" sahutnya.

"Ada yang luka? Atau kita perlu ke rumah sakit?" tanya orang itu lagi.

“Ga ada kok, saya cuma kaget aja” balas Agni yang membuat orang itu bisa bernapas lega.

“Syukurlah, bagaimana kalau saya anterin kamu pulang sebagai ucapan maaf saya?”

“Boleh” jawab Agni setelah berpikir beberapa detik. Agni memalingkan pandangannya menuju Ify dan Rio. Diapun mendekati keduanya.

“Fy, Yo, maafin gue ya. Gue pernah jahat ke kalian. Khusunya ke Ify” Ujar Agni tulus.

“Iya gapapa kok kak. Aku udah maafin kak Agni”

“Makasih Fy. Lo udah baik banget sama gue. Rio pantes dapetin lo”

“Sama-sama” sahut Ify.

“Gue juga udah maafin lo kok Ag. Santai aja” Kata Rio begitu Agni menoleh ke arahnya.

“Makasih Yo” Balas Agni yang diangguki Rio.

“Ayaaaah, Bundaaaa buruannn !”

Rio menoleh ke arah Ezra yang ada di samping mobil. Dia tersadar sudah meninggalkan anaknya cukup lama. Diapun berpamitan kepada Agni untuk segera pulang.

****

Rio melangkahkan kakinya menapaki lorong rumah sakit dengan tergesa. Perasaannya tidak tenang karena merasa khawatir dengan snag istri. Pasalnya tadi ketika dia masih berada di kantor dia mendapat telpon dari mamanya. Mamanya mengatakan kalau Ify

terjatuh di kamar mandi. Tanpa membuang-buang waktu lagi diapun langsung menyusul ke rumah sakit.

Rio memelankan langkahnya begitu dia sudah melihat mamanya di depan ruang perawatan. Dia pun langsung menghampiri mamanya itu. Rio tercekat ketika melihat air mata berlinang di pipi mamanya.

“Maa,,,,” Panggil Rio.

“Yo, istri... kamu...” lirih Laras terbata.

“Ify kenapa ma?” Tanya Rio cemas luar biasa. Dia tidak sanggup membayangkan kalau terjadi apa-apa dengan istrinya itu.

“Ify... Dia keguguran Yo” Ujar Laras masih dengan isakannya. Rio yang mendengar itupun seolah membeku.

“Gi-gimana bisa ma?”

“Ify kepleset di kamar mandi Yo. Lalu dia mengalami pendarahan hebat. Hingga tadi dokter mengatakan kalau janinya tidak bisa diselamatkan”

Rio mematung di tempatnya berdiri dengan pikirannya yang blank. Dia tidak tahu sama sekali kalau Ify sedang hamil. Dan dia rasa istrinya pun belum menyadarinya. Tapi kini apa? Mereka malah mendapatkan berita kalau janin yang pernah tumbuh di rahim istrinya telah tiada.

“Kamu yang sabar ya Yo” Kata Laras memeluk bahu Rio. Dia juga terpukul karena kehilangan calon cucu keduanya.

Rio memasuki ruang perawatan Ify begitu dia telah menguasai dirinya. Dilihatnya istrinya yang sedang berbaring di atas ranjang

perawatan dengan air mata yang membasahi pipinya. Rio merasa dunianya hancur begitu mendapati berita duka ini, namun dia harus sadar kalau Ify lebih hancur darinya. Makanya dia harus bisa kuat untuk menguatkan istrinya juga.

Dengan perlahan Rio melangkahkan kakinya hingga sudah berada di samping Ify. Diapun langsung duduk di kursi samping Ify. Diraihnya pergelangan tangan Ify yang tidak dipasangi infus. “Sayang...” Panggil Rio.

“Maafin aku ya mas, aku ga bisa jaga anak kita. Aku bukan bunda yang baik” Lirih Ify.

“Syuut, Kamu ga boleh ngomong gitu. Ini sudah kehendak Yang Maha Kuasa. Yakinlah akan ada hikmah dibalik ini semua. Kamu jangan menyalahkan diri kamu sendiri ya sayang” Rio meletakkan telunjuknya di bibir Ify agar istrinya itu berhenti menyalahkan dirinya sendiri. Lalu diapun menghapus air mata yang membasahi pipi Ify.

“Maafin aku mas, andai aku tau dia tumbuh disini mungkin aku akan lebih hati-hati” kata Ify lagi.

“Iya gapapa sayang” Rio meraih kepala Ify ke dekapannya. Dia ciumi puncak kepala istrinya yang tertutup hijab itu.

“Ini ujian buat kita sayang, kita pasti bisa ngeleati ini. Dan yakin kalau Allah pasti akan memberikan penggantinya” ujar Rio lagi yang diangguki Ify.

BAB 10

Rio merasa senang karena Ify sudah mulai melupakan kesedihan perihal keguguranya waktu itu. Dia tidak ingin Ify berlarut-larut dalam kesedihan. Dia lebih suka saat Ify tersenyum bahagia.

“Lagi mikirin apa mas?” tanya Ify begitu melihat Rio yang bengong padahal di tangannya ada buku yang menganggur.

“Ga mikirin apa-apa kok” Sahut Rio menepuk kasur di sebelahnya. Dia meminta Ify untuk duduk di sebelahnya.

“Masa sih yah?”

Rio selalu suka dengan panggilan apapun yang diberikan Ify kepadanya. Entah istrinya itu memanggilnya mas, atau ayah seperti saat sedang bersama anak mereka. Keduanya tetap terdengar mesra di telinganya. Apalagi nada lembut dari suara Ify membuat dadanya bergemuruh.

“Beneran Bunda, Ayah cuma senang bunda udah ga sedih-sedih lagi” Ujar Rio.

Ify menyenderkan kepalanya di bahu Rio. Dia benar-benar beruntung memiliki suami seperti Rio. Riopun mnegecup puncak kepala istrinya dengan sayang.

Cklek

Ify dan Rio bersamaan menoleh ke arah pintu kamar yang terbuka. Di sana, di depan pintu anak mereka berada. “Bunda sama

Ayah udah ditungguin nenek sama kakek buat makan malam.” Ujar Ezra menggembungkan pipinya lucu.

“*Astagfirullah*, aku lupa kalau tujuan aku kesini mau ngajak mas makan” ujar Ify yang baru saja mengingat tujuannya memanggil Rio.

“Tuh kan, Ayo kita turun” Ajak Rio yang diangguki Ify.

“Ayo sayang” mereka pun melangkah ke ruang makan dengan bergandengan tangan. Ezra berada di tengah-tengah kedua orang tuanya.

****

Ify tersenyum saat memperhatikan Rio yang telaten mengajari Ezra mengaji. Suaminya itu selalu memperbaiki bacaan Ezra jika anaknya itu keliru. Dan kemudian Ezra ulangi lagi hingga benar-benar betul pengucapannya.

“Fabiayyi ala i rabbikuma tukadziban. Tabaa rakasmu rabbika dzil jalaali wal ikram”

“Shadaqallahul adzim” tambah Rio begitu putranya itu telah menyelesaikan ngajinya.

“Makin pintar aja anak ayah” Puji Rio. Dikecupnya kening Ezra dengan sayang.

“Anak siapa dulu dong” seru Ezra.

“Anak Ayah sama Bunda lah” Kata Rio lagi.

“Letakkin dulu Al-qur’annya ke tenmpat semula. Habis itu kita makan kuenya sama-sama” Ujar Ify yang diangguki keduanya.

Setelah meletakkan Al-qur’an di dalam lemari kaca. Riopun mengajak Ezra untuk menghampiri Bundanya yang duduk di sofa. Lalu

Rio mengambil tempat duduk di samping Ify, namun tetap memberikan ruang untuk Ezra duduk di tengah-tengah mereka.

“Pelan-pelan makannya sayang” Ujar Rio seraya menyapu sudut bibir puteranya yang belepotan dnegan sisa kue.

“Kuenya enak yah” Sahut Ezra.

“Kue buatan Bunda kan emang selalu enak, sayang”

“Hooh ga ada duanya. Nanti bikinin lagi ya Bund” ujarnya menatap Ify dengan pandangan memelas.

“Iya sayang” Sahut Ify tersenyum. Diacaknya rambut puteranya itu lalu dia kecup puncak kepalanya.

****

Ify tiba-tiba terbangun dari tidurnya saat jam baru menunjukkan pukul dua belas malam. Dia merasa perutnya keroncongan padahal dia sudah makan cukup banyak pada saat makan malam tadi. Dengan perlahan Ify melepaskan pelukan Rio dari tubuhnya. Disingkapnya selimut yang menutupi tubuhnya. Lalu dia menurunkan kakinya pelan-pelan dari ranjang agar tidak membangunkan suaminya.

Ify keluar dari kamar dengan hati-hati. Dia melangkahkan kakinya menuju dapur untuk mencari apa saja yang bisa dia makan guna mengisi kekosongan perutnya. Kebetulan sekali masih ada sisa makan malam yang bisa dimakannya.

Ify mengambil piring dan mengisinya dengan nasi dan lauk pauk, dia juga mengambil gelas dan mengisinya dengan air. Lalu dia membawanya menuju meja makan.

Ify memakan makanannya dengan cukup lahap. Dia sendiri bingung kenapa dia jadi doyan makan seperti ini. Tidak biasanya dia bangun di tengah malam hanya untuk makan seperti ini.

"Sayang…."

Ify terkesiap begitu mendengar suara panggilan itu. Dilihatnya suami tercintanya sedang menghampiri dirinya dengan wajah yang menyiratkan kekhawatiran.

Tadi Rio terbangun karena tidak menemukan keberadaan Ify di sebelahnya. Dia sudah mengecek kamar mandi namun tidak menemukan Ify. Dia pun memutuskan mencari Ify ke dapur. Dia takut terjadi apa-apa dengan Ify.

"Mas…."

"Kamu disini rupanya. Aku nyariin kamu" Ujar Rio begitu dia telah berada di depan Ify. Dikecupnya puncak kepala Ify dengan sayang.

"Maaf"

"Ga papa kok sayang, kamu lapar?" Tanya Rio begitu melihat piring kosong dihadapan Ify.

"Iya mas, makanya aku cari makanan ke dapur" jawab Ify,

"Sekarang masih lapar ga?" Tanya Rio. Dia mengambil tempat di samping Ify.

"Udah kenyang kok mas" jawab Ify. Dia membereskan bekas makannya lalu mencucinya. Sementara Rio menunggunya di tempat tadi.

"Ayo kita kembali ke kamar" ajak Ify yang diangguki Rio. Merekapun melangkah bersama menuju kamar.

Ify masuk ke kamar mandi untuk menggosok giginya. Sementara Rio kembali naik ke atas tempat tidur. Setelah keluar dari kamar mandi diapun langsung menghampiri Rio.

"Sini sayang" ujar Rio meminta Ify agar merebahkan diri di sebelahnya. Ify pun semakin mendekat kea rah Rio. Dia merebahkan kepalanya di atas lengan Rio. Riopun mendekapnya dengan sayang.

Rio mengelus rambut Ify dengan sayang. Dia tersenyum begitu manis kepada Ify. "Aku sayang kamu" ujar Rio yang dibalas senyuman oleh Ify.

"Aku juga sayang sama mas" sahut Ify.

"Aku cinta kamu"

"Aku lebih cinta lagi sama mas"

"Kamu hidup aku sayang" Rio langsung meletakkan jarinya di depan bibir Ify ketika melihat Ify yang akan kembali membalas ucapannya. "Terima kasih karena kamu sudah membuat hari-hari aku lebih berwarna, Terima kasih telah memberikan kebahagiaan untuk aku. Dan terima kasih kamu telah melahirkan putra kebanggan kita. *I love you* sayang, *Very very love you*"

Rio mengakhiri ucapannya dengan mencium kening Ify lama. Ifypun memejamkan matanya meresapi ciuman dari Rio.

"I love you too" balas Ify.

"Ayo kita tidur lagi" ajak Rio yang diangguki Ify. Merekapun mulai memejamkan mata dengan Ify yang ada dalam pelukan Rio.

Ify menepuk pipi Rio pelan guna membangunkannya untuk shalat subuh. “Bangun mas, udah waktunya shalat subuh” ujar Ify lembut. Perlahan-lahan Rio membuka matanya. Dia tersenyum begitu melihat wajah cantik istrinya yang tengah membangunkan dirinya. Diapun bangkit dari berbaringnya,

“Mas wudhu dulu, biar aku bangunin Ezra dulu” kata Ify lagi yang diangguki Rio. Dia perlahan melangkahkan kakinya menuju kamar mandi. Sementara Ify berjalan ekluar kamar guna menuju kamar putera mereka.

Ify membuka pintu kamar Ezra dengan perlahan. DI atas kasur tersebut, puteranya masih terlelap dengan damai. Diapun melangkahkan kaki memasuki kamar Ezra. Begitu telah tiba di sebelah anaknya itu, Ify pun menyentuh pipinya sama halnya yang dia lakukan kepada Rio tadi.

“Ezra…. Sayang…. Bangun nak. Udah subuh” Kata Ify. Terlihat buah hatinya itu menggeliat pelan namun masih tak membuka matanya. Ify pun kembali mencoba membangunkannya lagi.

“Sayang bangun nak, ayah udah nungguin kita buat shalat subuh berjamaah” kata Ify lagi. Ezra pun perlahan-lahan membuka matanya.

“Bunda….”

“Cuci muka dulu ya, habis itu langsung wudhu. Bunda tungguin di kamar”

“Iya bunda”

Si kecil Ezra pun turun dari atas kasur dan melangkah menuju kamar mandi. Ify membereskan sebentar kasur bekas tempat tidur Ezra. Barulah kemudian dia kembali ke kamarnya.

"Gimana Ezranya sayang? Udah bangun?"

"Udah kok mas, lagi wudhu dianya. Bentar lagi juga nyusul" Jawab Ify. Dia tersenyum saat menyadari kalau Rio telah menggekar sajadah untuk tempat mereka shalat. Tak lama kemudian pi ntu kamar mereka pun terbuka dan menampilkan sosok anak mereka. Mereka bertiga pun langsung melaksanakan shalat subuh dengan diimami Rio.

"*Assalamualaikum warahmatullah, Assalamualaikum warahmatullah"*

Rio menolehkan kepalanya ke kanan dan kekiri seraya mengucapkan salam. Diikuti oleh Ezra dan juga Ify tak lama setelahnya. Kemudian Rio pun memimpin membaca wirid sesudah shalat dan juga tak ketinggalan doanya.

Rio membalikkan badannya menghadap Ify dan anaknya. Dia mengulurkan tangannya yang langsung disambut oleh Ezra. Senyum merekah di bibirnya saat Ezra mencium punggung tangannya yang dia balas ciuman di dahi puteranya itu. Setelah itu barulah Ify yang menyalaminya.

Rio menahan wajah Ify lalu mencium keningnya. Tak lupa dia juga melepaskan mukena yang Ify pakai.

"Makasih mas"

"Sama-sama sayang" balas Rio.

****

“Assalamualaikum” Seru Rio yang baru saja memasuki rumah. Ify pun selalu menyambut kedatangannya diambang pintu.

“Waalaikum salam” sahut Ify. Dia meraih pergelangan tangan Rio untuk diciumnya sementara Rio mengecup keningnya.

“Ezra mana sayang?”

“Ada di kamarnya, lagi asik ngegambar kaligrafi dia mas”jawab Ify. Rio pun melangkahkan kakinya menuju kemar putra semata wayang mereka itu. Lalu dia menghampiri puteranya itu.

“Bagus gambarnya sayang” kata Rio begitu melihat hasil karya anaknya itu.

“Makasih ayah”

“Ayah mandi dulu ya” kata Rio yang diangguki Ezra. Tak lupa Rio memberikan ciuman sayangnya kepada anaknya itu.

Ify mengikuti Rio ke kamar mereka. Disiapkannya pakaian untuk suaminya itu.

****

Rio memicingkan matanya begitu menemukan sebuah *test pack* di atas meja rias Ify. Tadinya dia ingin mengambil sisir namun matanya tak sengaja menangkap keberadaan *test pack* itu. Diapun meraih test pact itu dan terkejut begitu mendapati dua garis di dalamnya.

“Sayang…..” Panggil Rio namun tak mendapat jawaban. Riopun bergegas keluar kamar untuk mencari keberadaan istri tercintanya. Dia ingin menanyakan langsung perihal *test pack* itu.

“Mas kenapa buru-buru gitu?” Bingung Ify.

“Ini punya kamu ya sayang?” Tanya Rio langsung seraya menunjukkan test pact yang ada di tangannya.

“Mas nemu dimana?”

Pertanyaannya yang dibalas pertanyaan juga oleh Ify membuat Rio yakin kalau test pack itu memanglah milik istrinya.

“Jadi benar ini punya kamu?”

“Iya mas”

“Alhamdulillah”

Rio langsung memeluk Ify dan menghadiahi kecupan di pipinya. Dia merasa luar biasa senangnya saat mengetahui kalau Ify tengah berbadan dua kembali. “Sejak kapan kamu tahu sedang hamil sayang?”

“Aku udah telat dua minggu mas, jadi pagi tadi aku mutusin buat cek pakai t*es pack* itu”

“Besok kita ke dokter ya” ajak Rio yang diangguki Ify.

“Yaampun Rio, masa kamu ngintilin istri kamu sampai kesini sih!” Ujar Laras heran sambil geleng-geleng kepala melihat tingkah anak semata wayangnya mendekap Ify dengan erat.

“Aku bahagia ma, karena sebentar lagi anggota keluarga kita bakal bertambah”

“Eh maksudnya?” Bingung Laras yang masih tak mengerti dengan maksud ucapan Rio.

“Ify hanil lagi ma. Ezra bakal punya adek. Cucu mama akan bertambah!” seru Rio.

“Beneran? Emangnya kalian sudah periksa?”

"Iya ma, Ify sudah cek pakai *test pack* ini dan hasilnya positif. Makanya besok kami mau ke dokter buat mastiin" sahut Rio lagi. Sedangkan Ify hanya tersenyum saja.

"Alhamdulillah, selamat ya sayang" ujar Laras memeluk Ify yang sudah tidak dipeluk oleh Rio lagi.

"Makasih ma"

****

Rasa bahagia tak dapat disembunyikan dari wajah Rio dan Ify setelah mereka keluar dari ruangan dokter kandungan karena Ify memang dinyatakan positif hamil enam minggu. Rio tak henti-hentinya mengucapkan syukur kepada Yang Maha Esa karena diberikannya nikmat ini. Setelah mereka menanti cukup lama kini akhirnya Ezra akan dikaruniai seorang adik.

"Jadi di perut Bunda ada dedek bayi nya ya Yah?" Tanya Ezra polos setelah diberitahu kalau Bunda nya tengah hamil.

"Iya sayang. Ezra bakalan jadi abang nanti, jadi Ezra harus jagain dedek nya ya kalau udah lahir"

"Siap ayah!"

"Abang senang ga sayang mau punya dedek?" Tanya Ify yang mau membiasakan memanggil abang ke anaknya itu.

"Senang bunda, teman-teman Abang udah punya dedek semua" sahut Ezra. Tangan kecilnya memegang perut Ify yang masih datar.

"Dedeknya masih lama ya di dalam sini Bunda?" tanya nya lagi.

"Iya sayang, masih lebih delapan bulan lagi"

“Abang sayang dedek bayi, nanti kita main sama-sama ya kalau kamu udah lahir” ujar Ezra seolah mengajak bayi di dalam kandungan bundanya berbicara.

“Abang juga sayang Bunda sama Ayah” tambah Ezra lagi.

“Ayah sama Bunda juga sayang Abang” Sahut Rio dan Ify berbarengan. Lalu merekapun mencium pipi kanan dan Kiri Ezra bersama-sama. Sementara tangan mereka bersatu di atas perut Ify.

Laras menyeka air mata haru yang tiba-tiba membasahi pipinya karena melihat keluarga kecil anaknya. Dia akan merasa bahagia jika anak dan menantunya juga bahagia.

****

TAMAT